

**PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI
AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (SI)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Siti NurMawar Indah

C2C606116

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Siti NurMawar Indah
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606116
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI DAN
INDEPENDENSI AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris Pada Auditor KAP Di
Semarang)**
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt

Semarang, September 2010

Dosen Pembimbing,

(Dr. H. Sugeng Pamudji, M.si., Akt.)

NIP. 194901241980011001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Siti NurMawar Indah
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606116
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI DAN
INDEPENDENSI AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris pada Auditor KAP di
Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 September 2010

Tim penguji :

1. Dr. H. Sugeng Pamudji, MSi., Akt. (.....)
2. Drs. Rahardjo, MSi,Akt. (.....)
3. Totok Dewayanto , SE, MSi, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Siti NurMawar Indah, menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul : Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagian tulisan yang saya lain, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, September 2010

Siti NurMawar Indah

(NIM : C2C606116)

ABSTRAKSI

Profesi Akuntan Publik (auditor) ibarat “pedang mata dua”, di satu sisi auditor harus memperhatikan kredibilitas dan etika profesi, namun di sisi lain juga harus menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan auditor. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan maka independensi auditor telah berkurang dan bisa mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan bukti empiris pengaruh pengalaman, pengetahuan, lama berhubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), dan jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terhadap kualitas audit. Sampel yang digunakan sebanyak 79 responden yaitu auditor yang terdapat pada 18 KAP di Kota Semarang. Sedangkan untuk menjawab hipotesis penelitian menggunakan alat analisis regresi berganda, setelah sebelumnya dilakukan pengujian asumsi klasik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman dalam melaksanakan audit, pengetahuan seorang auditor serta telaah dari rekan auditor (*peer review*) berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga semakin dalam dan luas pengetahuan seorang auditor serta semakin berpengalaman dalam bidang auditing juga adanya *peer review* dari rekan auditor, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukan. Sedangkan lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, dan jasa non audit yang diberikan oleh KAP.

Kata kunci : kualitas Audit, Kompetensi, Independensi, Pengalaman, Pengetahuan, *audit tenure*, Tekanan klien, *Peer review*, *Non-Audit Service*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang)”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan dan keluarga yang sempurna. Terima kasih atas segala karunia, rezeki dan kesempatan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan. Semoga semua ini menjadi jalan menuju ridho-mu. Aaammiin.
2. Orang tua tercinta atas kasih sayang, doa, inspirasi, pengorbanan, masukan dan kritikan yang tak henti selalu diberikan kepada penulis.

3. Dr. H.M Chabachib, MSi., Akt. Selaku Dekan Faklutas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak Sudarno, Drs, MSi, Akt, PhD selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
5. Dr. H. Sugeng Pamudji, MSi., Akt. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dengan sabar mendengar keluh kesah penulis dan dengan bijaksana membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Prof. Drs. Mohamad Nasir, MSi, Akt, PhD selaku dosen wali.
7. Dosen-dosen Akuntansi yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas Doa serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
8. Adikku (Tina) yang telah memberikan semangat, dorongan serta bantuan serta bantuan terbesar terhadap penulis dan semoga menjadi kakak terbaik yang dapat memberikan tauladan.
9. Sahabat terbaikku Ayu, Anggun, Erlita, Ossy, Mira, Myla yang telah menjadi partner terbaikku dan memberikan semangat serta dorongan kalian. Terimakasih atas bantuan kalian, doa, dan hari-hari indah yang kita lalui. Semoga persahabatan ini akan tetap terjaga.
10. Teman-teman seperjuangan di Akuntansi 2006, atas pertemanan, keceriaan dan kerjasamanya.
11. Teman-teman KKN di desa Candirejo kecamatan tuntang, semoga pertemanan dan persaudaraan kita tetap terjaga. I Miss U Guys.
12. Juga semua pihak yang telah membantu atas selesainya skripsi ini..
Makasih banyak.. GBU

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik masih diperlukan dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 09 September 2010

Penulis

Siti NurMawar Indah

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iii
Abstraksi	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
Bab II Tinjauan Pustaka	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Agency (<i>Agency Theory</i>).....	13
2.1.2 Kualitas Audit	14
2.1.3 Definisi Kompetensi.....	20
2.1.4 Definisi Independensi.....	24
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.2.1 Penelitian Mengenai Kompetensi	31

2.2.2 Penelitian Mengenai Independensi	33
2.2.3 Penelitian Mengenai Kualitas Audit	35
2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis	41
2.3.1 Pengaruh keahlian terhadap kualitas audit	41
2.3.2 Pengaruh independensi terhadap kualitas audit	44
Bab III Metode Penelitian	52
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	52
3.2 Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel	54
3.3 Jenis dan Sumber Data	55
3.4 Metode Pengumpulan Data	55
3.5 Metode Analisis	57
3.5.1 Statistik Deskriptif	57
3.5.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas	57
3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik	58
Bab IV Hasil dan Pembahasan	61
4.1 Deskripsi Responden	61
4.2 Statistik Deskriptif	65
4.3 Uji kualitas data (uji validitas dan uji realibilitas)	67
4.3.1 Uji validitas	67
4.3.2 Uji reliabilitas	69
4.4 Uji asumsi klasik	70
4.4.1 Uji normalitas	70
4.4.2 Uji multikolonieritas	72

4.4.3 Uji heteroskedastisitas.....	73
4.5 Pengujian hipotesis	75
4.5.1 Analisis regresi linier berganda.....	76
4.5.2 Uji F (F-test)	78
4.5.3 Uji t (t-test)	80
4.5.4 Koefisien determinasi.....	83
4.6 Pembahasan.....	84
Bab V Penutup	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Keterbatasan.....	90
5.3 Saran.....	90
Daftar Pustaka	92
Lampiran-lampiran.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ikhtisar Penelitian-Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 3.1	Ringkasan Definisi Operasional.....	52
Tabel 3.2	Nilai Jawaban	56
Tabel 4.1	Distribusi Kuesioner	62
Tabel 4.2	Gambaran Umum (profil) Responden.....	64
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif	65
Tabel 4.4	Hasil Pengujian Validitas.....	68
Tabel 4.5	Hasil Uji Reliabilitas	79
Tabel 4.6	Uji Normalitas Data	71
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Multikolinieritas.....	73
Tabel 4.8	Model Persamaan Regresi.....	77
Tabel 4.9	Model Pengaruh Variabel Secara Bersama-sama	79
Tabel 4.10	Pengujian Hipotesis.....	80
Tabel 4.11	Koefisien Determinasi.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.3	Kerangka Pemikiran Teoristis.....	51
Gambar Uji Normalitas	P Plot of Regresion Standardized residual	71
Gambar Scatterplot.....		74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu manfaat dari jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit.

Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif (yaitu akuntan publik) untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Banyaknya kasus perusahaan yang "jatuh" karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

De Angelo (1981) dalam Watkins et al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang auditing, akuntansi, dan industri klien.

Syarat pengauditan pada Standar Auditing, meliputi tiga hal, yaitu : (SA Seksi 150 SPAP, 2001)

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya (kompetensinya) dengan cermat dan seksama.

Hal-hal yang terutang dalam Standar Umum inilah yang nantinya akan dijadikan tolak ukur atau parameter seorang auditor itu independen dan kompeten atau tidak di dalam penelitian ini.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Asisten junior untuk mencapai keahlian harus mendapatkan supervisi memadai dan review atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Seorang auditor harus secara terus-menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Seorang auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang diterapkan oleh organisasi profesi.

Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas audit harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor

untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (Agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (prinsipal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan

publik baik diluar negeri maupun didalam negeri. Skandal didalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Winarto, 2002 dalam Christiawan 2003).

De Angelo dalam Kusharyanti (2003) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (joint probability) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.

Kusharyanti (2003) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003:26) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman

mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et al, 1985) dalam Mayangsari (2003).

Tubbs (1990) dalam Mayangsari (2003) berhasil menunjukkan bahwa semakin berpengalamannya auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan.

Namun sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Supriyono, 1988).

Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor“. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian ia tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia

akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Independensi yang dimaksud di atas tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditor.

Hal inilah yang menarik untuk diperhatikan bahwa profesi akuntan publik ibarat pedang bermata dua. Disatu sisi auditor harus memperhatikan kredibilitas dan etika profesi, namun disisi lain auditor juga harus menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan maka independensi auditor telah berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi independensi tersebut adalah jangka waktu dimana auditor memberikan jasa kepada klien (auditor tenure).

Di Indonesia, masalah audit tenure untuk masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.02/2008 tentang jasa Akuntan Publik. Keputusan Menteri tersebut membatasi masa kerja auditor yang paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gash dan Moon (2003) dalam Kusharyanti (2003) menghasilkan temuan bahwa kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya audit tenure. Temuan ini menarik karena ternyata mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pertimbangan auditor antara auditor dan klien berkurang.

Terkait dengan lama waktu masa kerja antara auditor dengan klien, kegagalan auditor tampak lebih banyak pada masa kerja yang pendek dan terlalu lama (Wooten, 2003) dalam Kusharyanti (2003). Setelah auditor menerima penugasan klien baru, pada penugasan pertama auditor memerlukan waktu untuk memahami klien sehingga ada kemungkinan auditor untuk menemukan salah saji material. Selain itu, auditor belum begitu mengenal lingkungan bisnis klien dan sistem akuntansi klien sehingga kesulitan untuk mendeteksi salah saji. Namun semakin lama masa kerja ini dapat membuat auditor menjadi terlalu nyaman dengan klien dan tidak menyesuaikan prosedur audit agar mencerminkan perubahan bisnis dan resiko yang terkait. Auditor menjadi kurang skeptis dan kurang waspada dalam hal mendapatkan bukti.

Ada beberapa penelitian mengenai kualitas audit yang telah dilakukan baik segi topik maupun metode penelitian (Kusharyanti, 2003). Dari segi metode penelitian, saat ini masih sedikit penelitian yang dilakukan pada pengembangan kerangka konseptual yang bisa menangkap konstruk kualitas audit. Pengembangan model yang komprehensif mengenai kualitas audit perlu dilakukan sehingga model tersebut dapat menangkap kompleksitas yang ditemukan dalam penelitian kualitas audit.

Penelitian ini akan menggunakan model kualitas De Angelo (1981) dalam Deis dan Giroux (1992) yaitu kualitas yang terdiri dari dua variabel. Berkaitan dengan hal itu, pembahasan akan difokuskan pada “dua dimensi” kualitas audit yaitu keahlian (kompetensi) dan independensi. Selanjutnya, keahlian diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan independensi diproksikan dengan lamanya berhubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), jasa non audit.

1.2 Rumusan Masalah

Audit menuntut klien dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi, antara lain pengalaman. Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal ; (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara akurat, (3) mencari penyebab kesalahan.

Selain pengalaman, komponen penting dalam suatu keahlian adalah pengetahuan. Gibbins (1984) dalam Hernandianto (2002) menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor bisa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori yang lebih baik dibanding auditor yang belum berpengalaman. Jadi semakin berpengalaman dan profesional seorang auditor, maka keputusan yang diambil akan semakin mendekati “dapat dipertanggung jawabkan”. Dan auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu memberi tingkat kredibilitas yang lebih tinggi bagi para pemakai laporan

auditan. Tidak hanya kompeten atau ahli, namun auditor, auditor harus juga independen dalam pengauditan. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien, seperti tekanan personal, emosional ataupun keuangan, maka independensi auditor telah berkurang dan bisa mempengaruhi kualitas audit. Salah satu faktor yang mempengaruhi independensi audit tersebut adalah lamanya hubungan auditor dengan klien (jangka waktu auditor memberikan jasa kepada klien / *auditor tenure*).

Pada penelitian ini akan di fokuskan pada auditor junior karena auditor junior belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup memadai untuk melaksanakan tugasnya sehingga besar kemungkinan melakukan kesalahan atau salah saji dalam mengaudit laporan keuangan klien.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah keahlian audit yang ditinjau dari pengetahuan dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi yang ditinjau dari tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien, telaah dari rekan auditor serta jasa non audit yang diberikan oleh KAP berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh pengalaman, pengetahuan, lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), dan jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terhadap kualitas audit.

2. Menemukan bukti empiris untuk menguji pengaruh faktor pengalaman, pengetahuan, lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), serta jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya meningkatkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting agar dapat menilai KAP mana yang konsisten dalam menjaga kualitas audit yang diberikannya.
2. Dapat meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab kedua menguraikan landasan teori yang relevan, penelitian-penelitian terdahulu dan hipotesis yang akan diuji. Bab ketiga mengemukakan metoda penelitian yang memuat tentang variabel penelitian, definisi operasional, penemuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Hasil penelitian dibahas di bab keempat. Sedangkan mengenai kesimpulan atas hasil dan pembahasan analisis data penelitian serta keterbatasan dan saran-

saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya akan dipaparkan pada bab terakhir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku principal. Principal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut principal menilai kinerja manajemen. Tetapi yang acapkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih reliable (dapat dipercaya) diperlukan pengujian. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu auditor independen.

Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis. Keputusan ekonomis pengguna laporan auditor diantaranya adalah memberi kredit atau pinjaman, investasi, merger, akuisisi dan lain sebagainya.

Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel. Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetris informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik.

Untuk mempersingkat, model *agency theory* bisa terjadi dalam keterlibatan kontrak kerja yang mana memaksimalkan kegunaan yang diharapkan oleh principal, sementara mempertahankan agen yang dipekerjakan dan menjamin bahwa ia memilih tindakan yang optimal, atau setidaknya sama dengan level usaha yang optimal dari seorang agen.

Jadi, teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara principal dan agen. Principal selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi.

2.1.2 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham

akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Goldman dan Barlev (1974) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok, yaitu : (1) manajer perusahaan yang diaudit, (2) pemegang saham perusahaan, (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi. Lebih lanjut hal ini akan mengganggu kualitas audit.

AAA Financial Accounting Standard Committee (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa :

“kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.

De Angelo (1981) dalam Watkins et al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan untuk dapat menjalankan kewajibannya ada tiga komponen yang harus dimiliki auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi, dan *due professional care*. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin hasil operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yang tergambar dengan data yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan penghargaan (misalkan bonus). Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Media Akuntansi, 1997).

Berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan auditor mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya.

Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap audit harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam

melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Khomsiyah dan Indriantoro,1988).

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Menurut Simamora (2002) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu :

1. Tanggung jawab profesi.

Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan publik.

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas.

Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

4. Objektivitas.

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.

6. Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7. Perilaku Profesional.

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar Teknis.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Selain itu akuntan publik juga harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SPAP,2001):

1. Standar Umum.

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit.

3. Standar Pelaporan.

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan

pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Selanjutnya menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (probability) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

2.1.3 Definisi Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Seangkan, standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor

wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983) mendefinisikan keahlian (*expertise*) sebagai keterampilan dari seorang ahli. Ahli (*expert*) didefinisikan seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Trotter (196) dalam Murtanto (1999) mendefinisikan ahli sebagai orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Hayes Roth et.al (1983) dalam artikel yang mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Lee dan Stone (1995), mendefinisikan kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara obyektif. Pendapat lain adalah dari Dreyfus dan Dreyfus (dalam Saifudin 2004), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari "pengetahuan sesuatu" ke "mengetahui bagaimana", seperti misalnya : dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pertanyaan yang bersifat intuitif. Lebih spesifik lagi Dreyfus dan Dreyfus (1986) membedakan proses pemerolehan keahlian menjadi 5 tahap.

Tahap pertama disebut *Novice*, yaitu tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang tersedia. Keahlian pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi.

Tahap kedua disebut *advanced beginner*. Pada tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian, auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.

Tahap ketiga disebut *Competence*. Pada tahap ini auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit.

Tahap keempat disebut *Proficiency*. Pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Disini intuisi mulai digunakan dan pada akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial.

Tahap kelima atau terakhir adalah *expertise*. Pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Auditor sudah dapat membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian segala tindakan auditor pada tahap ini sangat rasional dan mereka bergantung pada intuisinya bukan pada peraturan-peraturan yang ada.

Walaupun terdapat beberapa definisi diatas, secara umum belum ada kesepakatan mengenai definisi keahlian diantara peneliti. Konsekuensinya, konsep dari keahlian harus dioperasikan dengan melihat beberapa variabel atau ukuran, seperti lamanya pengalaman seseorang di bidang tertentu (Mohammadi dan Wright, 1987).

Definisi keahlian dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003). Pengetian keahlian menurut Bedard (1986) dalam Murtanto (1999) adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Ashton (1991) dalam Mayangsari (2003) mengatakan bahwa ukuran keahlian tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain disamping pengalaman. Beberapa peneliti selanjutnya telah memasukkan unsur kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman (*experience*) ke dalam penelitian mereka (Bonnar dan Lewis, 1990; Libby dan Luft, 1993; Libby dan Tan, 1994) dalam Murtanto (1999)

Dalam praktek, definisi keahlian sering ditunjukkan dengan pengakuan resmi (*official recognition*) seperti kecerdasan partner dan penerimaan konsensus (*consensual acclamation*) seperti pengakuan terhadap seorang spesialis pada industri tertentu, tanpa adanya suatu daftar resmi dari atribut-atribut keahlian (Mayangsari, 2003). Dalam hal ini Shanteau (1987) dalam Murtanto (1999) memberikan definisi operasional seorang ahli adalah seorang

yang telah diatur dalam profesinya sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang penting untuk menilai pada derajat yang tinggi.

Dari uraian diatas dilihat bahwa belum terdapat deskripsi yang jelas tentang keahlian. Akibatnya, konsep keahlian harus dioperasionalisasikan dengan melihat beberapa variabel. Dan pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah pengalaman dan pengetahuan.

2.1.4 Definisi Independensi

Dalam melaksanakan pemeriksaan akuntan, akuntan publik memperoleh kepercayaan diri dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Mautz (1974) dalam Supriyono (1988) mengutip pendapat Carman mengenai pentingnya independensi sebagai berikut :

” Jika manfaat seorang sebagai auditor rusak oleh perasaan pada sebagian pihak ketiga yang meragukan independensinya, dia bertanggung jawab tidak hanya mempertahankan independensi dalam kenyataan tetapi juga menghindari penampilan yang memungkinkan dia kehilangan independensinya.”

Penilaian masyarakat atas independensi auditor independen bukan pada diri auditor secara keseluruhan. Oleh karenanya apabila seorang auditor independen atau suatu Kantor Akuntan Publik lalai atau gagal mempertahankan sikap independensinya, maka kemungkinan besar anggapan masyarakat bahwa

semua akuntan publik tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berakibat berkurang atau hilangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa audit profesi auditor independen.

Supriyono (1988) membuat kesimpulan mengenai pentingnya independensi akuntan publik sebagai berikut :

1. Independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi profesi akuntan publik untuk memulai kewajiban informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai informasi.
2. Independensi diperlukan oleh akuntan publik untuk memperoleh kepercayaan dari klien dan masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan.
3. Independensi diperoleh agar dapat menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.
4. Jika akuntan publik tidak independen maka pendapat yang dia berikan tidak mempunyai arti atau tidak mempunyai nilai.
5. Independensi merupakan martabat penting akuntan publik yang secara berkesinambungan perlu dipertahankan.

Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Walaupun seorang auditor mempunyai keahlian tinggi, tetapi dia tidak independen, maka pengguna laporan keuangan tidak yakin bahwa informasi yang disajikan itu kredibel. Lebih lanjut independensi juga sangat erat kaitannya dengan hubungan dengan klien, yang mana hal ini telah dinyatakan

dalam keputusan Menteri Keuangan RI no. 423/KMK.02/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama lima tahun buku berturut-turut dan oleh akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

Banyak definisi mengenai independensi telah dikemukakan oleh para pakar akuntansi. Umumnya definisi-definisi tersebut berbeda satu dengan yang lain dan perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan sudut pandang masing-masing pakar yang pada gilirannya mengakibatkan perbedaan cakupan makna independensi.

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata "*independence*" yang berasal dari Bahasa Inggris. Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* terdapat entri kata "*independence*" yang artinya "dalam keadaan independen". Adapun entri kata "*independent*" bermakna "tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain" (Hornby, 1987). Makna independensi dalam pengertian umum ini tidak jauh berbeda dengan makna independensi yang dipergunakan secara khusus dalam literatur pengauditan.

E.B. Wilcox (1952) dalam Supriyono (1989) menyatakan bahwa independensi bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun.

Arens dan Loebbecke (1997) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai ”pengguna cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dapat pelaporan hasil temuan audit. Selain itu, Arens dan Loebbecke (1997) mengkategorikan independensi kedalam dua aspek, yaitu : independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) dan idependensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi dalam kenyataan ada apabila akuntan publik berhasil mempertahankan sikap yang tidak bias selama audit, sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil persepsi pihak lain terhadap independensi akuntan publik.

Antle (1984) dalam Mayangsari (2003) mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya.

Independensi secara esensial merupakan sikap pikiran seseorang yang dicirikan oleh pendekatan integritas dan obyektivitas tugas profesionalnya. Hal ini senada dengan *America Institute of Certified public Accountant* (AICPA) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa independensi adalah suatu kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan obyektivitas. Meskipun integritas dan obyektivitas tidak dapat diukur dengan pasti, tetapi keduanya merupakan hal yang mendasar bagi profesi akuntan publik. Integritas merupakan prinsip moral

yang tidak memihak, jujur, memandang dan mengemukakan fakta seperti apa adanya.

Di lain pihak, obyektivitas merupakan sikap tidak memihak dalam mempertimbangkan fakta, kepentingan pribadi tidak terdapat dalam fakta yang dihadapi (Mulyadi, 1998).

Selain itu AICPA juga memberikan prinsip-prinsip berikut sebagai panduan yang berkaitan dengan independensi, yaitu:

- 1) Auditor dan perusahaan tidak boleh tergantung dalam hal keuangan terhadap klien.
- 2) Auditor dan perusahaan seharusnya tidak terlibat dalam konflik kepentingan yang akan mengganggu obyektivitas mereka berkenaan dengan cara-cara yang mempengaruhi laporan keuangan.
- 3) Auditor dan perusahaan seharusnya tidak memiliki hubungan dengan klien yang akan mengganggu obyektivitasnya auditor.

SEC (*Securities Exchange Committee*) sebagai badan yang juga berkepentingan terhadap auditor yang independen memberikan definisi lain berkaitan dengan independensi. SEC memberikan empat prinsip dalam menentukan auditor yang independen. Prinsip-prinsip ini menyatakan bahwa independensi dapat terganggu apabila auditor : memiliki konflik kepentingan dengan klien, mengaudit pekerjaan mereka sendiri, berfungsi baik sebagai manajer ataupun pekerja dari kliennya, bertindak sebagai penasihat bagi kliennya (ryan et al, 2001) dalam Meutia (2004).

Menurut Scott et al (2000) dalam Meutia (2004) auditor independen seharusnya dapat menjadi pelindung terhadap praktek-praktek akuntansi, karena auditor tidak hanya dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam di bidang akuntansi tetapi juga dapat berhubungan dengan komite audit dan dewan direksi yang bertanggung jawab untuk memeriksa dengan teliti para pembuat keputusan di perusahaan..

Dalam aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik (2001) disebutkan bahwa dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (in fact) maupun dalam penampilan (in appearance). Selain itu benturan kepentingan (conflict of interest) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (material misstatement) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain.

Atas dasar beberapa definisi tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai unsur-unsur pengertian independensi akuntan publik sebagai berikut :

- 1) Kepercayaan masyarakat terhadap integritas, obyektivitas dan kebebasan akuntan publik dari pengaruh pihak lain.
- 2) Kepercayaan akuntan publik terhadap diri sendiri yang merupakan integritas profesionalnya.
- 3) Kemampuan akuntan publik meningkatkan kredibilitas pengetahuannya terhadap laporan keuangan yang diperiksa.

- 4) Suatu sikap mental akuntan publik yang jujur dan ahli, serta tindakan yang bebas dari bujukan, pengaruh dan pengendalian pihak lain dalam melaksanakan perencanaan, pemeriksaan, penilaian, dan pelaporan hasil pemeriksaannya.

Menurut Donald dan William (1982) dalam Harhinto (2004) independensi auditor independen mencakup dua aspek, yaitu :

- a) Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.
- b) Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa auditor independent bertindak bebas atau independent, sehingga auditor menyenangkan harus menghindari keadaan atau faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat meragukan kebebasannya.

Dari berbagai pendapat mengenai independensi di atas, terdapat satu kesepakatan bahwa independensi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor. Terdapat berbagai jenis independensi, tetapi dapat disimpulkan bahwa independensi yang dapat dinilai hanyalah independensi yang kelihatan. Dan penilaian terhadap independensi yang kelihatan ini selalu berkaitan dengan hubungan yang dapat dilihat serta diamati antara auditor dan kliennya.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Penelitian Mengenai Kompetensi

Terdapat dua pandangan pokok mengenai kompetensi (Murtanto, 1999). Pertama, pandangan perilaku terhadap kompetensi yang didasarkan pada pandangan Enhorn. Pandangan ini bertujuan untuk menggunakan lebih banyak kriteria obyektif dalam mendefinisikan seorang ahli daripada hanya mendefinisikan seorang ahli sebagai seorang yang sangat terampil dengan pelatihan dan pengetahuan di beberapa bidang tertentu.

Kedua, pandangan kognitif yang menyatakan kompetensi dari sudut pandang pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan). Menurut Gibbins (1984) dalam Hernandito (2002) pengalaman menciptakan standar pengetahuan, terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengetahuan langsung masa lalu. Singkat kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor bisa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki banyak pengetahuan dan struktur memori yang lebih baik dibanding auditor yang belum berpengalaman.

Libby (1991) dalam Hernandito (2002) mengatakan bahwa seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema lebih baik dalam

mengidentifikasi kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman. Sehingga pengungkapan informasi tidak lazim oleh auditor yang berpengalaman juga lebih baik dibandingkan pengungkapan oleh auditor yang kurang berpengalaman..

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Choo dan Trotman (1991) dalam Harhinto (2004), mereka mempelajari hubungan antara struktur pengetahuan dengan keputusan yang dibuat oleh auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman. Penelitian mereka memberikan bukti empiris bahwa auditor berpengalaman lebih banyak menemukan butir-butir yang tidak umum (*atypical*) dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Tetapi antara auditor berpengalaman dengan auditor yang kurang berpengalaman tidak berbeda dalam menemukan butir-butir yang umum (*typical*). Dengan kata lain, auditor yang berpengalaman cenderung untuk menggunakan informasi yang sifatnya *atypical* dibandingkan informasi yang *typical*. Selain itu untuk kasus-kasus yang biasa, tidak ada perbedaan penggunaan informasi untuk auditor yang berpengalaman dan kurang berpengalaman.

Mohammadi dan Wright (1987) menunjukkan bahwa staf yang berpengalaman akan memberikan pendapat yang berbeda dengan staf yang junior untuk tugas-tugas yang sifatnya tidak terstruktur. Karakteristik tugas yang tidak terstruktur adalah tugas tersebut unik, tidak ada petunjuk pasti untuk dijadikan acuan, lebih cenderung berupa prediksi serta banyak membutuhkan intuisi dan tidak memberikan pendapat.

Ashton (1991) dalam Mayangsari (2003) meneliti auditor dari berbagai tingkat jenjang dari partner sampai staf dengan melakukan dua pengujian. Pengujian pertama dilakukan dengan membandingkan antara pengetahuan auditor mengenai frekuensi dampak kesalahan dalam laporan keuangan (*error effect*) pada lima industri dengan frekuensi archival. Pengujian kedua dilakukan dengan membandingkan pengetahuan auditor mengenai sebab (*error cause*) dan akibat kesalahan pada industri manufactur dengan frekuensi archival sebab kesalahan dan akibat kesalahan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan auditor mengenai *error effect* pada berbagai tingkatan pengalaman, tidak dapat dijelaskan oleh lama pengalaman atau pengalaman mengaudit pada industri tertentu atau jumlah klien yang sudah mereka audit. Selain itu pengetahuan auditor yang mempunyai pengalaman yang sama mengenai sebab dan akibat, menunjukkan perbedaan yang besar. Singkatnya, auditor yang mempunyai tingkatan pengalaman yang sama, belum tentu pengetahuan yang sama dimiliki pula. Jadi, ukuran keahlian tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki unsur lain disamping pengalaman, misalnya pengetahuan. Selanjutnya pada penelitian ini akan menggunakan variabel pengetahuan dan pengalaman untuk mengukur kompetensi.

2.2.2 Penelitian Mengenai Independensi

Pentingnya aspek independensi bagi berlangsungnya profesi auditor dan banyaknya keraguan masyarakat akan independensi auditor, telah mendorong

banyak pakar akuntansi dan pengauditan untuk melakukan penelitian mengenai independensi auditor. Menurut Ariesanti (2001) pentingnya independensi lebih mendorong banyak dilakukan penelitian tentang independensi, diantaranya Hartinto (2004), Meutia (2004), Supriyono (1988).

Penelitian Shockley (1981) dalam Maria (2003) memberikan bukti empiris tambahan mengenai masalah independensi akuntan publik. Secara khusus, penelitian ini ingin meneliti dampak variabel-variabel tertentu terhadap independensi akuntan publik. Variabel-variabel tersebut hanya dibatasi pada empat variabel, yaitu : (1) persaingan antara Kantor Akuntan Publik (kompetisi), (2) jasa konsultasi manajemen, (3) besarnya ukuran (size) Kantor Akuntan Publik, dan (4) lamanya akuntan publik mengaudit klien tertentu.

Responden penelitian terbagi dalam empat kelompok, yaitu : (1) partner Kantor Akuntan Publik Big Eight, (2) partner Kantor akuntan Publik lokal dan regional, (3) Bank Komersial, dan (4) analisis keuangan.

Supriyono (1998) telah melakukan penelitian mengenai independensi auditor di Indonesia. Penelitian ini mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yaitu : (1) ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) persainngan antar Kantor Akuntan Publik, (3) pemebrian jasa lain selain jasa audit, (4) lama penugasan audit, (5) besar Kantor Akuntan Publik.

Meutia (2004) juga meneliti mengenai masalah independensi akuntan publik yang meneliti pengaruh independensi auditor pada hubungannya antara kualitas audit dan manajemen laba. Dua ukuran independensi auditor yang

digunakan adalah *non-audit service* dan *audit tenure* (berpengaruh dalam hubungan antarkualitas audit dan manajemen laba yang diukur dengan *absolute discretionary accrual*). Analisis korelasi digunakan untuk menentukan hubungan antara kualitas audit dan *absolute discretionary accrual*. Keberadaan non-audit service meningkatkan nilai absolute discretionary accrual. Sementara itu, audit tenure yang lama menurunkan nilai absolute discretionary accrual. Selain itu, Tsui dan Gui (1996) dalam Harhinto (2004) melakukan penelitian tentang perilaku auditor pada situasi konflik audit. Penelitian ini mempelajari karakteristik auditor yang berhubungan dengan kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan dari manajemen pada situasi konflik. Auditor yang dijadikan responden adalah auditor yang telah melakukan audit minimal selama empat tahun. 62 orang auditor dari kantor akuntan Big-6 dan dari non kantor akuntan Big-6 di Hongkong telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan didukungnya hipotesis penelitian yaitu penalaran etika memoderasi hubungan antara *locus of control* dengan kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan dari manajemen pada situasi klien dan auditor.

2.2.3 Penelitian Mengenai Kualitas Audit

Deis dan Giroux (1992) meneliti penentu kualitas audit di sektor publik dengan menggunakan sampel KAP yang mengaudit institusi sektor publik. Studi ini menganalisis temuan-temuan *Quality Control Review*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), jumlah klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), ukuran dan kesehatan keuangan

klien, serta jam kerja audit secara signifikan berhubungan dengan kualitas audit. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah pendidikan, struktur audit, kemampuan, pengawasan, profesionalisme dan beban kerja. Semakin lama audit tenure, kualitas audit semakin menurun. Sedangkan kualitas audit akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah klien, dipengaruhi oleh reputasi, kemampuan teknis dan keahlian industri yang meningkat.

Tindakan penurunan kualitas audit juga dipengaruhi oleh beberapa faktor situasional, antara lain : (1) kurang independen, (2) klien sedang membutuhkan uang, (3) klien sedang membutuhkan modal sekuritas/utang tahun yang akan datang, (4) beban utang klien yang tinggi, (5) besarnya klien, (6) tekanan anggaran waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah yang banyak dihadapi berkaitan dengan perilaku penurunan kualitas audit adalah kurangnya review terhadap kertas kerja.

Harhinto (2004) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit. Penelitian menggunakan responden terhadap 120 auditor dari 19 KAP di Surabaya, Malang dan Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan auditor berhubungan positif terhadap kualitas audit. Sedangkan besarnya tekanan dari klien dan lamanya hubungan dengan klien (audit tenure) berhubungan negatif dengan kualitas audit. Akan tetapi telaah rekan auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1**IKHTISAR PENELITIAN-PENELITIAN TERDAHULU**

No	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Knapp	1985	Variabel Independent : Fungsi Audit dan Implikasi Konflik Audit-Klien Variabel Dependen : Pengguna Laporan Keuangan	Menganalisis terhadap kemampuan untuk menjaga posisinya dalam situasi konflik dengan klien dalam hubungan dengan pinjaman bank	Semakin besar subyektivitas dalam membuat standar teknis dan semakin kuat kondisi keuangan klien maka semakin rendah kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan dari klien.
2.	Bonner	1990	Variabel Dependen : Resiko audit Variabel Independent : Pengalaman dan Pembuatan keputusan	Peran pengetahuan tentang spesifikasi tugas dalam mempengaruhi kinerja auditor berpengalaman terhadap pembuatan keputusan	Pengetahuan mengenai spesifik tugas membantu kinerja auditor berpengalaman melalui komponen pemilihan dan pemborosan bukti terhadap penetapan resiko audit.
3.	Ashton	1991	Variabel Dependen : Keahlian Audit Variabel Independen : Pengalaman, Pengetahuan, Frekuensi Kesalahan	Menganalisis berbagai tingkatan auditor terhadap pengetahuan auditor tentang dampak frekuensi kesalahan laporan keuangan industri manufaktur.	Terdapat perbedaan pengetahuan auditor error effect pada berbagai tingkatan pengalaman, tidak dapat dijelaskan oleh lamanya pengalaman atau pengalaman audit pada industri tertentu, atau jumlah klien yang sudah mereka audit.

4.	Choo dan Trotman	1991	<p>Variabel Independen : Struktur Pengetahuan Audit</p> <p>Variabel Dependen : Pengalaman, Penilaian</p>	<p>Menganalisis hubungan antara struktur pengetahuan dengan keputusan yang dibuat oleh auditor</p> <p>berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman</p>	<p>Auditor berpengalaman lebih banyak menemukan butir-butir yang tidak umum dibanding auditor yang kurang berpengalaman</p>
5.	Deis dan girox	1996	<p>Variabel Independen : Reputasi, Konflik Kekuasaan, Sektor Publik</p> <p>Variabel Dependen : Kualitas Audit</p>	<p>Menganalisis faktor-faktor yang menentukan kualitas audit pada sektor publik</p>	<p>Lama audit, periode audit, pengalaman auditor, dan review dari pihak ketiga merupakan determinan kualitas audit yang paling lama</p>
6.	Tsui dan Gul	1996	<p>Variabel Independen : variabel kepribadian, pertimbangan etis pada perilaku dalam situasi konflik audit</p> <p>Variabel Dependen : Locus of control</p>	<p>Menganalisis perilaku auditor pada situasi konflik audit</p>	<p>Bahwa penalaran etika memoderasi hubungan antara <i>locus of control</i> dengan kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan manajemen pada situasi konflik klien auditor.</p>

7.	Meutia	2002	<p>Variabel Bebas : Kualitas Audit</p> <p>Variabel Terikat : Manajemen Laba</p> <p>Variabel Moderating : non-audit service , masa jabatan sebagai auditor</p>	<p>Meneliti pengaruh independensi auditor pada hubungannya antara kualitas audit dan manajemen laba dan ukuran independensi auditor yang digunakan adalah non audit service dan audit tenur (berpengaruh dalam hubungan kualitas audit dan manajemen laba yang diukur dengan absolute discretionary accrual)</p>	<p>Hasilnya kedua variabel tersebut secara signifikan mempengaruhi hubungan antara kualitas dan absolute discretionary accrual. Keberadaan non audit service meningkatkan nilai absolute discretionary accrual. Sementara itu, audit tenur yang lama menurunkan nilai absolute discretionary accrual.</p>
8.	Kusharyanti.	2003	<p>Variabel Bebas : Kualitas Audit</p> <p>Variabel Terikat : Besaran KAP, Audit Tenure, Audit Fee, Jasa Nonaudit</p>	<p>Meneliti aktor-faktor kualitas audit menurut De Angelo dan Catanach Walker</p>	<p>Banyak faktor memainkan peran penting dalam mempengaruhi kualitas audit dari sudut pandang auditor individual, auditor tim maupun KAP.</p>
9.	Sekar Mayangsari	2003	<p>Variabel Independen : Keahlian Audit dan Independensi</p> <p>Variabel Dependen : Pendapat Audit</p>	<p>Keahlian dan independensi sebagai variabel bebas, dan Pendapat audit sebagai variabel terikat.</p>	<p>Bahwa auditor yang memiliki keahlian dan independensi akan memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung besar dibandingkan yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya.</p>

10.	Teguh Harhinto	2004	Variabel Independen : Keahlian dan Independensi Variabel Dependen : Kuaitas Audit	Keahlian diproksikan dalam 2 sub variabel pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan Independensi diproksikan dalam tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien, dan telaah rekan auditor.	Keahlian dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
-----	----------------	------	--	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Sedangkan independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepentingan siapapun serta jujur kepada semua pihak yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabelnya. Pada penelitian yang dilakukan Harhinto (2002), variabel independennya yaitu independensi diproksikan dengan lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, dan telaah dari rekan auditor. Sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti menambahkan satu variabel yaitu jasa non-audit yang diberikan oleh KAP. Sehingga akan kemungkinan lebih konsistennya hasil dari penelitian ini dalam melihat seberapa besar pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Responden penelitian ini adalah auditor pada KAP yang berada di Semarang

2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas audit

Pada penelitian ini variabel kompetensi akan diproksikan dengan variabel pengalaman dan pengetahuan terhadap kualitas audit adalah sebagai berikut :

a) Pengalaman

Penelitian yang dilakukan Hamilton dan Wright (1982) dalam Harhinto (2004) menggunakan konsensus dan kestabilan keputusan sebagai salah satu bentuk kinerja auditor. Tipe tugas evaluasi yang dilakukan auditor relatif sama dan berulang-ulang serta keputusan yang diambil relatif sama pula atau stabil. Sehingga peningkatan kestabilan ini akan berhubungan dengan peningkatan pengalaman. Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman.

Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et. al, 1985) dalam Kusharyati (2003)

Penelitian yang dilakukan Chou dan Trotman (1991) dalam Harhinto (2004) menunjukkan bahwa auditor yang berpengalaman lebih banyak menemukan butir-butir yang tidak umum dibanding auditor yang kurang berpengalaman. Tetapi untuk menemukan butir-butir yang umum, tidak ada

bedanya antara auditor berpengalaman dan auditor yang kurang berpengalaman. Hasil penelitian ini di dukung oleh pendapat Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) yang melakukan pengujian mengenai efek pengalaman terhadap kesuksesan pelaksanaan audit. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan, semakin peka dengan kesalahan yang tidak biasa dan semakin memahami hal-hal lain yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan.

Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal: (1.) Mendeteksi kesalahan, (2.) Memahami kesalahan secara akurat, (3.) Mencari penyebab kesalahan. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan, semakin peka dengan kesalahan yang tidak biasa dan semakin memahami hal-hal lain yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan.

Abdolmohammadi dan Wright (1987) yang menyatakan bahwa pengalaman mungkin penting bagi keputusan yang kompleks tetapi tidak untuk keputusan yang sifatnya rutin dan terstruktur. Pengaruh pengalaman akan signifikan ketika tugas yang dilakukan semakin kompleks.

Berdasarkan penelitian telah memberikan bukti bahwa pengalaman dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. berdasarkan penjelasan diatas, dapat dibuat hipotesis bahwa :

H1 : Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

b) Pengetahuan

Beberapa penelitian sebelumnya yang mempelajari mengenai pengaruh pengalaman dalam bidang audit, telah menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini kemungkinan disebabkan pada penelitian sebelumnya tidak mempertimbangkan faktor pengetahuan yang dibuktikan untuk menyelesaikan tugas (Abdolmohammadi dan Wright, 1987). Seperti yang dinyatakan oleh Frederick dan Libby (1996) dalam Sularso dan Na'im (1999) audit mempunyai hasil yang berbeda-beda. Perbedaan itu timbul karena beberapa penelitian tidak mempertimbangkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas eksperimental ketika pengetahuan tersebut dibutuhkan dan cara penggunaan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan tugas.

Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Analisis audit yang kompleks membutuhkan spektrum yang luas mengenai keahlian, pengetahuan dan pengalaman (Meinhard et al, 1987) dalam Harhinto (2004).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa keahlian mempunyai dua faktor penting, yaitu pengalaman dan pengetahuan sehingga hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.3.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Pada penelitian ini variable independensi akan diproksikan dengan empat variabel, yakni lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), serta jasa non audit yang diberikan oleh KAP. Adapun penjelasan pengembangan hipotesis variabel tersebut adalah sebagai berikut :

a) Lama Hubungan dengan Klien (Audit Tenure)

Di Indonesia, masalah audit tenure atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bertentangan mengenai lamanya hubungan dengan klien. Penelitian yang dilakukan oleh Gosh dan Moon (2003) dalam Kusharyanti (2003) menghasilkan temuan bahwa kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya audit tenure. Temuan ini menarik karena ternyata mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pertimbangan audit antara auditor dengan klien berkurang. Terkait dengan lama waktu masa kerja, Deis dan Giroux (1992) menemukan bahwa semakin lama audit tenure, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama

antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian Shockley (1980) dalam Supriyono (1988) yang menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien tidak berpengaruh terhadap rusaknya independensi auditor. Adapun penjelasan perbedaan beberapa penelitian hasil penelitian terdahulu dinyatakan sebagai berikut :

“Penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat mendorong akuntan publik kehilangan independensinya karena akuntan publik tersebut merasa puas, kurang inovasi, dan kurang ketat dalam melaksanakan prosedur audit. Sebaliknya penugasan audit yang lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena akuntan publik sudah familiar, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efisien dan lebih tahan terhadap tekanan klien “ (Supriyono, 1988, hal 6).

Auditor independen tidak hanya memberikan jasa untuk menguji laporan keuangan (audit), tetapi juga melakukan jasa lain selain audit. Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan agar auditor bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa syarat (Brokess dan Simnett (1994), Knapp (1985) dalam Harhinto (2004). Pemberian jasa lain selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukakan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diajukan hipotesis :

H3 : Lama hubungan dengan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

b) Tekanan dari Klien

Tekanan dari klien dapat timbul pada situasi konflik antara auditor dengan klien. Situasi konflik terjadi ketika antara auditor dengan manajemen atau klien tidak sependapat dengan beberapa aspek hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. Klien berusaha mempengaruhi fungsi pengujian laporan keuangan yang dilakukan auditor dengan memaksa auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar auditing, termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien.

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan.

Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien, maka melanggar standar profesi. Pada sisi lainnya, jika permintaan klien tidak terpenuhi, maka klien dapat memberikan sanksi yang dapat berupa penghentian penugasan atau mengganti KAP auditornya. Goldman dan Barlev (1974) dalam Harhinto (2004) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditor KAP jika auditor tersebut tidak bersedia memenuhi

keinginannya. Sementara auditor membutuhkan fee untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga akan lebih mudah dan murah bagi klien untuk mengganti auditornya dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber fee tambahan atau alternatif sumber fee lain (Nichols dan Price, 1976 dalam Harhinto, 2004).

Selain itu, persaingan antar kantor akuntan (KAP) semakin besar. KAP semakin bertambah banyak, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak sebanding dengan pertumbuhan KAP. Terlebih lagi banyak perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi dan akibat krisis ekonomi di Indonesia banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sehingga oleh karena itu KAP akan lebih sulit untuk mendapatkan klien baru sehingga KAP enggan melepas klien yang sudah ada.

Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knopp,1985) dalam Harhinto (2004). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Selain itu probabilitas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai kondisi keuangan baik relatif kecil sehingga auditor kurang memperhatikan hal-hal tersebut. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit (Deis dan Giroux, 1992).

H4 : Tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

c) Telaah dari Rekan Auditor

Auditor harus menjaga kualitas yang diberikan, karena jasa yang diberikan auditor digunakan sebagai dasar pembuatan pembaca laporan keuangan. Selain itu jasa yang diberikan auditor tidak dapat diberikan oleh pihak lain. Untuk menjaga kualitas audit dilakukan telaah dari rekan auditor yang menjadi sumber penilaian obyektif mengenai kualitas audit yang dilakukan oleh rekan auditor (King et al, 1994)

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan.

Oleh karena itu pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di "audit" guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. Peer review sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. Peer review dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang direview dan auditor yang terlibat dalam tim peer review. Manfaat yang diperoleh dari peer review antara lain mengurangi resiko litigation, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan

competitive edge dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan. Bahkan Bremster (1983) dalam Harhinto (2004) menyatakan bahwa telaah dari rekan auditor dapat meningkatkan pelaksanaan pengendalian kualitas yang dilakukan kantor akuntan untuk menjaga kinerjanya.

H5 : Telaah dari rekan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

d) Jasa Non-Audit yang diberikan oleh KAP

Jasa lain selain jasa audit yang dimaksud penilaian ini adalah bahwa selain jasa audit, kantor akuntan juga dapat memberikan jasa lain kepada klien. Pemberian jasa lain selain jasa audit kemungkinan berakibat akuntan publik kehilangan independensinya, Schulte (1965), Hartley dan Ross (1972), serta Golman dan Barlew (1974) dalam Suyatmini (2002).

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa attestasi melainkan juga jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2002). Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit.

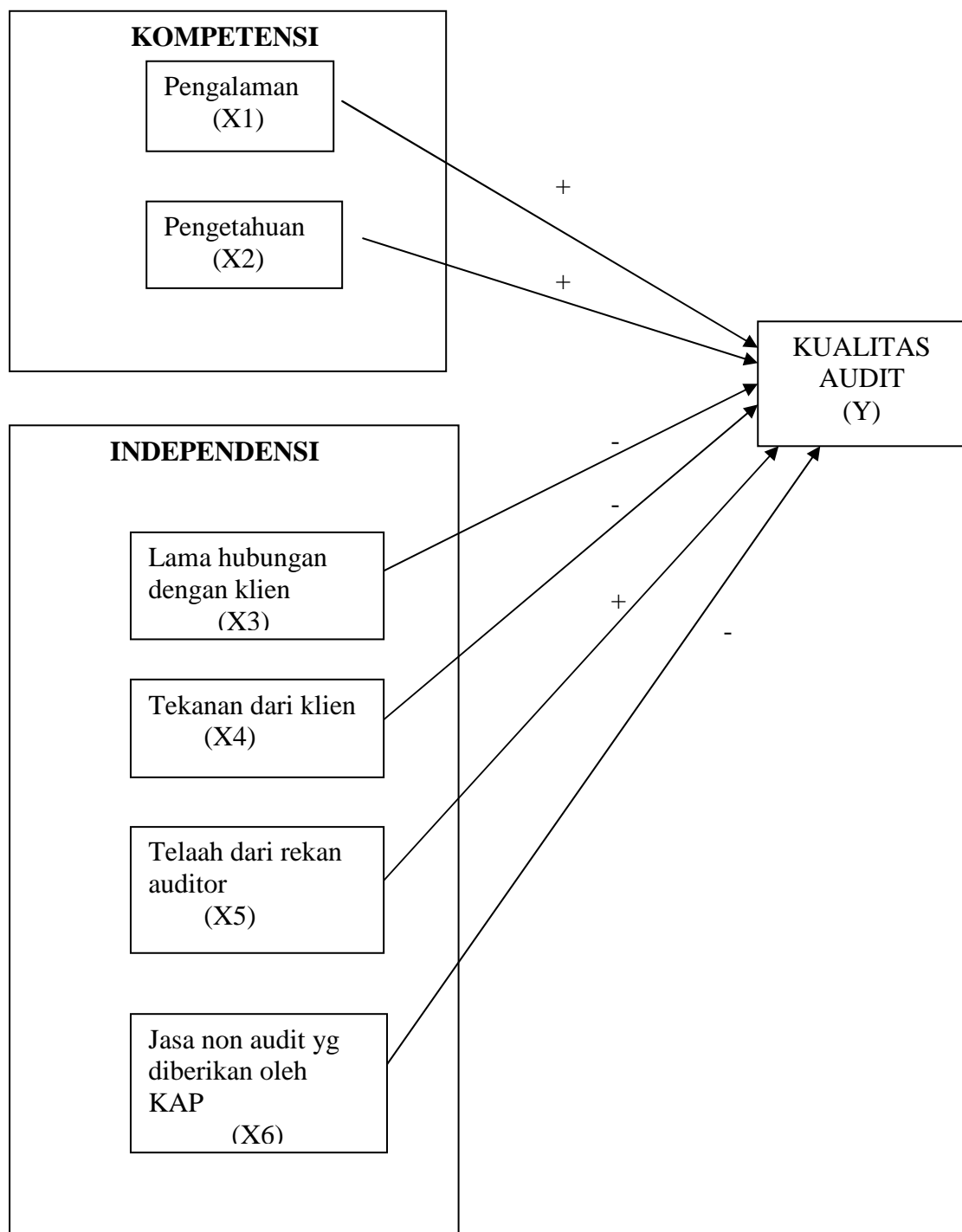
Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simnet (1994), Knapp (1985) dalam Harhinto (2004)). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan

pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut. Maka berdasarkan hal tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut: Standards & Poor dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa berbagai jasa non audit yang diberikan oleh KAP kepada satu klien dapat merusak independensi. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis diajukan adalah :

H6 : Pemberian jasa lain selain jasa audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Dari uraian kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis, maka untuk menggambarkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis, yaitu mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dapat dilihat pada gambar 2.1

Gambar 2.1
Gambar Kerangka Pemikiran Teoristis



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Pada penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah kompetensi, independensi, dan kualitas audit. Kompetensi akan diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan independensi akan diproksikan dengan lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (peer review), jasa non- audit yang diberikan oleh KAP. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman, pengetahuan, hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (peer review), jasa non- audit yang diberikan oleh KAP. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen.

Ringkasan definisi operasional dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Ringkasan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator Pengukuran Variabel	Instrumen dan Skala Pengukuran Variabel
A 1	<u>VARIABEL INDEPENDEN KOMPETENSI</u> meliputi : Pengalaman (X1)	Ilmu yang didapat dari pendidikan non formal seperti	Lama melakukan audit, jumlah klien, jenis perusahaan.	Skala Ordinal

		pengalaman kerja.	Dengan menggunakan skala Likert 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju.	
2	Pengetahuan (X2)	Ilmu yang didapat dari pendidikan formal, serta pelatihan dibidang yang digeluti. Sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.	Prinsip akuntansi, standar auditing, jenis industri, pendidikan strata, pelatihan, kursus dan keahlian khusus. Dengan menggunakan skala Likert pengukuran 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju	Skala Ordinal
B 3	<u>INDEPENDENSI</u> meliputi : Lama hubungan dengan klien (X3)	Penugasan audit yang lama atau terus-menerus	Lama mengaudit klien, hubungan baik dengan klien. Dengan skala Likert 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju	Skala Ordinal
4	Tekanan dari klien (X4)	Situasi konflik antara auditor dengan klien pada saat pelaksanaan pengujian laporan keuangan (atestasi)	Penggantian auditor, fasilitas dan klien. Dengan skala ordinal 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju	Skala Ordinal
5	Telaah dari rekan auditor (X5)	Pengkajian ulang atas hasil audit oleh sesama rekan auditor	Telaah dari rekan seprofesi dan sikap auditor dengan rekan seprofesi. Dengan skala Likert 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju	Skala Ordinal

6	Jasa non-audit yang diberikan oleh KAP (X6)	Jasa yang diberikan oleh Kantor akuntan Publik selain jasa audit seperti konsultasi manajemen, pendidikan dan pelatihan, studi kelayakan.	Pemberian jasa non audit, gaji eksekutif, dan pemberian jasa legal. Dengan skala Liket 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju.	Skala Ordinal
7	VARIABEL DEPENDEN <u>Kualitas Audit (Y)</u>	Probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien	Melaporkan semua kesalahan klien, sistem informasi akuntansi klien, komitmen yang kuat, pekerjaan lapangan tidak percaya pernyataan klien dan pengambilan keputusan. Dengan skala Likert 1 s/d 5, sangat tidak setuju s/d sangat setuju	Skala Ordinal

3.2 Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Semarang (Directory IAI Kompartemen Akuntan Publik, 2003). Alasannya karena kota Semarang termasuk kota besar di Jawa Tengah yang sudah banyak KAP besar maupun kecil, yang menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dalam

memberikan pendapat atas dasar hasil pemeriksaan, sehingga keterlibatannya dalam penentuan kualitas audit.

b) Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dengan tujuan penelitian dan relatif dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (partner, senior, atau junior auditor) sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden.
- b. Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di kota Semarang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data primer adalah data yang diperoleh langsung yang bersumber dari jawaban kuesioner dari responden yang akan dikirim secara langsung kepada auditor dari beberapa KAP di Semarang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode angket, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor pada KAP di Semarang. Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama

berisi sejumlah pertanyaan yang bersifat umum. Bagian kedua, berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan keahlian dan independensi auditor.

Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden. Responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan tersebut, kemudian memintanya untuk mengembalikannya melalui peneliti yang secara langsung akan mengambil angket yang telah diisi tersebut pada Kap yang bersangkutan. Angket yang telah diisi oleh responden kemudian diseleksi terlebih dahulu agar angket yang tidak lengkap pengisiannya tidak diikutsertakan dalam analisis.

Pengukuran variabel-variabel menggunakan instrumen berbentuk pertanyaan tertutup. Instrumen berjumlah 31 butir pertanyaan yang berhubungan dengan variabel independen yang diteliti serta diukur menggunakan skala Likert dari 1 s/d 5. responden diminta memberikan pendapat setiap butir pertanyaan, mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Tabel 3.2 menunjukkan nilai untuk setiap pilihan jawaban

Tabel 3.2
Nilai Jawaban

Jawaban	Nilai
Sangat tidak setuju (STS)	1
Tidak setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat setuju (SS)	5

Nilai jawaban ini berlaku juga untuk butir pertanyaan yang sifatnya negatif, hanya saja jawaban responden dibalik. Jika responden menjawab

pertanyaan dengan nilai 5, maka jawaban tersebut diubah menjadi nilai 1, nilai 4 diubah menjadi nilai 2, tetapi nilai 3 tetap.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antara lain : jabatan, lama pengalaman kerja, keahlian khusus, lama menekuni keahlian khusus tersebut, latar belakang pendidikan, serta gelar profesional lain yang menunjang bidang keahlian. Alat analisis data ini disajikan dengan mengundang tabel distribusi frekuensi yang memaparkan kisaran teoritis, kisaran aktual, rata-rata dari standar deviasi.

3.5.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Pertama, instrument (kuisisioner) yang digunakan dalam penelitian ini harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketepatan alat ukur penelitian tentang isu atau arti sebenarnya yang diukur (Ghozali,2005). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Korelasi yang digunakan adalah *Person Product Moment*. Jika koefisien korelasi (r) bernilai positif dan lebih besar dari r tabel, maka dinyatakan bahwa butir pernyataan tersebut valid atau sah. Jika sebaliknya, bernilai negatif, atau positif namun lebih kecil dari r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan invalid dan harus dihapus.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuisisioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuisisioner jika digunakan dari

waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Uji reabilitas dilakukan dengan metode *Internal consistency*. Reliabilitas instrument penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien *cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrument penelitian tersebut handal atau reliabel (Nunnaly dalam Ghozali, 2005)

3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

Oleh karena alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang diisyaratkan dalam analisis regresi berganda untuk memenuhi kriteria BLUE (Best Linier Unbias Estimate) seperti disarankan oleh Gujarti (1999). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode grafik dan statistik.

Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat normal probability plot. Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2005). Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pada distribusi normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Metode statistic yang digunakan adalah dengan berdasar pada nilai Kurtosis dan Skewness. Kurtosis menunjukkan pemuncakan distribusi (*peakdeness of a distribution*), sedangkan Skewness menunjukkan kesimetrisan distribusi data, nilai kurtosis dan skewness harus diubah dalam angka rasio terlebih dahulu, yaitu dengan membagi nilai kurtosis dan skewness dengan nilai standard error-nya. Kriteria pengujian yang digunakan adalah data berdistribusi normal jika skewness dan kurtosis dibagi nilai *standar error* berada pada rentang-2 sampai +2 (Singgih Santosa, 2000)

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam modal regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai $VIF = 10$ dan nilai tolerance = 0,1. untuk melihat variabel bebas dimana saja saling berkorelasi adalah dengan metode menganalisis matriks korelasi antar variabel bebas. Korelasi yang kurang dari 0,05 menandakan bahwa variabel bebas tidak terdapat multilinearitas yang serius (Ghozali,2005).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2005). Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Dasar analisis :

- (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- (2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2005)

Disamping menggunakan metode grafik, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode statistik berupa uji glejser (Gujarati, 1997) Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. (Gujarati,1997).

$$|U_t| = \epsilon + \beta X_t + V_i$$

Sehingga kemudian persamaan regresinya menjadi

$$\text{Abs } U_t = \beta_0 + \beta_1 \text{INSTOWN}_{it} + \beta_2 \text{MGROUND}_{it} + \beta_3 \text{KOMIND}_{it} + \beta_4 \text{SIZE}_{it} + e$$

Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen maka indikasi terdapat problem heteroskedastisitas (Ghozali, 2005)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Responden

Jumlah responden yang dapat menjadi subyek penelitian berkaitan dengan partisipasinya dalam penelitian ini yaitu adalah sebanyak 18 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang dengan 377 populasi jumlah auditor. Pada penelitian kali ini hasil kuesioner akan difokuskan pada auditor junior sebanyak 79 orang yang berada pada 18 KAP di Semarang. Adapun rincian hasil kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1, masing-masing KAP memiliki auditor partner, auditor manajer, auditor supervisor, auditor senior, auditor junior beserta dengan komponen hasil penelitian yang tertera.

Tabel 4.1
Distribusi Kuesioner

No	Nama KAP	Jumlah Auditor	Auditor				
			Partner	Manajer	Supervisor	Senior	Junior
1	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	19	3	3	4	3	5
2	Arie Rachim	18	4	4	3	4	3
3	Drs. Bayudi Watu & Rekan	19	3	3	4	3	5
4	Drs. Benny Gunawan	20	4	4	4	4	4
5	Darsono & Budi Cahyo Santoso	23	4	4	4	5	5
6	Erwan, Sugandhi & Jajat Marjat	22	4	4	4	5	4
7	Hadori Sugiarto Adi & Rekan	25	5	5	5	5	5
8	Drs. Hananta Budianto & Rekan	22	5	5	4	4	5
9	Drs. Idjang Soetikno	22	4	4	5	5	4
10	Leonard, Mulia & Richard	23	5	5	4	5	4
11	Nugrah Arya & Rekan	24	4	4	5	5	5
12	Ruchendi, Mardjito & Rushadi	17	3	3	4	3	4
13	Drs. Soekamto	19	4	4	3	4	4
14	Drs. Sugeng Pamudji	19	3	3	3	3	7
15	Dra. Suhartati & Rekan	21	4	4	4	5	4
16	Drs. Tahrir Hidayat	21	5	5	4	4	4
17	Tarmizi Achmad	24	5	5	5	5	4
18	Yulianti	19	4	4	4	4	3
		377					

Sebelum menganalisis jawaban-jawaban responden terhadap keterkaitan beberapa faktor dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran umum responden itu sendiri. Gambaran responden menunjukkan segala sesuatu yang erat hubungannya dengan diri responden secara individual. Gambaran umum responden diperoleh dari identitas diri responden yang tercantum pada masing-masing jawaban terhadap kuesioner.

Distribusi Kuesioner Berdasarkan Auditor Junior

No	Nama KAP	Jumlah Kuesioner Yang Kembali
1	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	5
2	Arie Rachim	3
3	Drs. Bayudi Watu & Rekan	5
4	Drs. Benny Gunawan	4
5	Darsono & Budi Cahyo Santoso	5
6	Erwan, Sugandhi & Jajat Marjat	4
7	Hadori Sugiarto Adi & Rekan	5
8	Drs. Hananta Budianto & Rekan	5
9	Drs. Idjang Soetikno	4
10	Leonard, Mulia & Richard	4
11	Nugrah Arya & Rekan	5
12	Ruchendi, Mardjito & Rushadi	4
13	Drs. Soekamto	4
14	Drs. Sugeng Pamudji	7
15	Dra. Suhartati & Rekan	4
16	Drs. Tahrir Hidayat	4
17	Tarmizi Achmad	4
18	Yulianti	3
	Jumlah	79

Data demografi yang ditunjukkan pada tabel 4.2 menyajikan beberapa informasi umum mengenai kondisi responden yang ditemukan dilapangan. Tabel 4.2 berisi informasi yang disajikan antara lain jabatan, pengalaman kerja, keahlian khusus, lama memiliki keahlian khusus, tingkat pendidikan dan kepemilikan sertifikat.

Tabel 4.2

Gambaran Umum (Profil) Responden

KETERANGAN	KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
Jabatan	Partner	2	2,5 %
	Auditor Yuniior	52	65,8 %
	Auditor Senior	25	31,6 %
	JUMLAH	79	100,0
Pengalaman Kerja	< 3 tahun	31	39,2 %
	3 – 6 tahun	24	30,4 %
	7 – 9 tahun	18	22,8 %
	10 tahun atau lebih	6	7,6 %
	JUMLAH	79	100,0
Keahlian Khusus	Analisis system	21	26,6 %
	Konsultan pajak	34	43,0 %
	Konsultan manajemen	24	30,4 %
	JUMLAH	79	100,0
Lama Memiliki Keahlian Khusus	< 3 tahun	42	53,2 %
	3 – 6 tahun	21	26,6 %
	7 – 9 tahun	10	12,7 %
	10 tahun atau lebih	6	7,6 %
	JUMLAH	79	100,0
Tingkat Pendidikan	D3	13	16,5 %
	S1	55	69,6 %
	S2	11	13,9 %
	S3	-	-
	JUMLAH	79	100,0
Kepemilikan Sertifikat	Ya	19	24,1 %
	Tidak	60	75,9 %
	JUMLAH	79	100

Sumber : Data Primer yang diolah

4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 4.3 menggambarkan statistik deskriptif variabel-variabel pengalaman, pengetahuan, hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah rekan auditor, jasa non audit sebagai variabel independen. Sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen.

Tabel 4.3

Statistik Deskriptif

Variabel	Ukuran	Teoritis	Empiris
Pengalaman	Minimum	6	18
	.Maksimum	30	30
	Mean	18	24,35
Pengetahuan	Minimum	5	16
	.Maksimum	25	25
	Mean	15	20,15
Hubungan dengan klien	Minimum	2	5
	.Maksimum	10	0
	Mean	6	7,94
Tekanan dari klien	Minimum	4	15
	.Maksimum	20	20
	Mean	12	17,82
Telaah rekan auditor	Minimum	2	6
	.Maksimum	10	10
	Mean	6	8,20
Jasa non audit	Minimum	3	9
	.Maksimum	15	15
	Mean	9	12,24
Kualitas audit	Minimum	6	16
	.Maksimum	30	28
	Mean	18	22,03

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel 4.3 menginformasikan variabel independen pengalaman menunjukkan rata-rata empiris sebesar 24,35 yang berada di atas rata-rata teoritisnya yaitu 18. Hal ini menunjukkan subyek penelitian secara umum telah menunjukkan adanya pengalaman kerja sebagai auditor yang relative besar dari auditor selama melakukan auditing.

Variabel Pengetahuan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 20,15 yang berada di atas rata-rata atau rata-rata teoritisnya yaitu 15. Nilai rata-rata yang lebih besar dari 15 tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata subyek penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik sebagai auditor.

Variabel lama hubungan dengan klien menunjukkan secara rata-rata empiris diperoleh sebesar 7,94 yang berada di atas teoritisnya yaitu sebesar nilai rata-rata yang berada diatas 6 tersebut menunjukkan adanya penilaian dari subyek bahwa mereka mereka cukup memiliki hhubungan yang baik dengan klien.

Variabel tekanan dari klien dengan penilaian diri auditor menunjukkan secara rata-rata diperoleh sebesar 17,82 yang berada di atas rata-rata teoritisnya yaitu sebesar 12. Nilai rata-rata yang berada diatas 12 tersebut menunjukkan adanya penilaian dari subyek bahwa mereka cukup menerima tekanan dari klien untuk memberikan yang terbaik bagi klien.

Variabel telaah rekan auditor dengan penilaian diri auditor menunjukkan secara rata-rata diperoleh sebesar 8,20 yang berada di atas rata-rata teoritisnya yaitu sebesar 6. Nilai rata-rata yang berada diatas 6 tersebut menunjukkan

adanya penilaian dari subyek bahwa mereka mereka cukup mendapatkan penelaahan hasil audit dari rekan auditor.

Variabel jasa non audit dari auditor dengan penilaian diri auditor menunjukkan secara rata-rata diperoleh sebesar 12,24 yang berada di atas rata-rata teoritisnya yaitu sebesar 9. Nilai rata-rata yang berada diatas 9 tersebut menunjukkan adanya penilaian dari subyek bahwa mereka dapat memberikan jasa non audit.

Variabel kualitas audit dari auditor dengan penilaian diri auditor menunjukkan secara rata-rata diperoleh sebesar 22,03 yang berada di atas rata-rata teoritisnya yaitu sebesar 18. Nilai rata-rata yang berada diatas 18 tersebut menunjukkan adanya penilaian dari subyek bahwa mereka dapat memberikan audit yang berkualitas.

4.3 Analisis Data (Uji Validitas dan Uji Reliabilitas)

4.3.1 Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang mana dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu.

Tabel 4.4**Hasil Pengujian Validitas**

Variabel / Indikator	Korelasi	r tabel	Keterangan
Pengalaman (X1)			
1	0.646	0,252	Valid
2	0.764	0,252	Valid
3	0.691	0,252	Valid
4	0.613	0,252	Valid
5	0.749	0,252	Valid
6	0.538	0,252	Valid
Pengetahuan (X2)			
1	0.723	0,252	Valid
2	0.851	0,252	Valid
3	0.687	0,252	Valid
4	0.765	0,252	Valid
5	0.673	0,252	Valid
Hubungan dengan klien (X3)			
1	0.868	0,252	Valid
2	0.838	0,252	Valid
Tekanan dari klien (X4)			
1	0.528	0,252	Valid
2	0.759	0,252	Valid
3	0.800	0,252	Valid
4	0.813	0,252	Valid
Telaah dari rekan auditor (X5)			
1	0.868	0,252	Valid
2	0.823	0,252	Valid
Jasa non audit (X6)			
1	0.827	0,252	Valid
2	0.652	0,252	Valid
3	0.744	0,252	Valid
Kualitas Audit (Y)			
1	0.794	0,252	Valid
2	0.885	0,252	Valid
3	0.824	0,252	Valid
4	0.776	0,252	Valid
5	0.850	0,252	Valid
6	0.669	0,252	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan sebagai item yang valid. Diperoleh bahwa dari indikator-indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak semuanya memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari 0,252 yaitu r tabel untuk sampel sebanyak 79.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya relatif sama maka alat ukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama (Jamaludin, Ancok, 1989).

Pada penelitian ini pengujian realibilitas hanya dilakukan terhadap 79 responden. Pengambilan keputusan berdasarkan jika nilai Alpha melebihi 0,6 maka pertanyaan variabel tersebut reliabel dan sebaliknya (Imam Ghozali, 2005). Adapun hasil dari pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha	Keterangan
X1 (Pengalaman)	0,752	Reliabel
X2 (Pengetahuan)	0,791	Reliabel
X3 (Lama Hubungan dengan klien)	0,624	Reliabel
X4 (Tekanan dari klien)	0,700	Reliabel
X5 (Telaah rekan auditor)	0,601	Reliabel
X6 (Jasa non audit)	0,642	Reliabel
Y (Kualitas audit)	0,889	Reliabel

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel Pengalaman, Pengetahuan, Lama Hubungan Dengan Klien, Tekanan Dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor serta Jasa Non Audit memiliki status reliabel. Hal ini dikarenakan nilai *Alpha Cronbach* variabel tersebut lebih besar dari 0,6. Kondisi ini juga memberikan arti bahwa seluruh variabel tersebut dapat digunakan pada analisis selanjutnya.

4.4 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

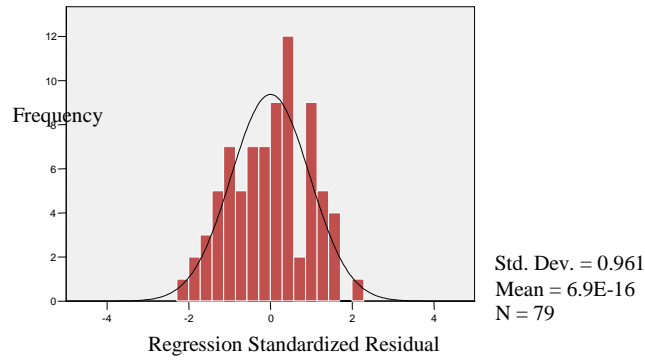
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sample yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2001). Hasil *scatter plot* untuk uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Uji Normalitas Data

Histogram

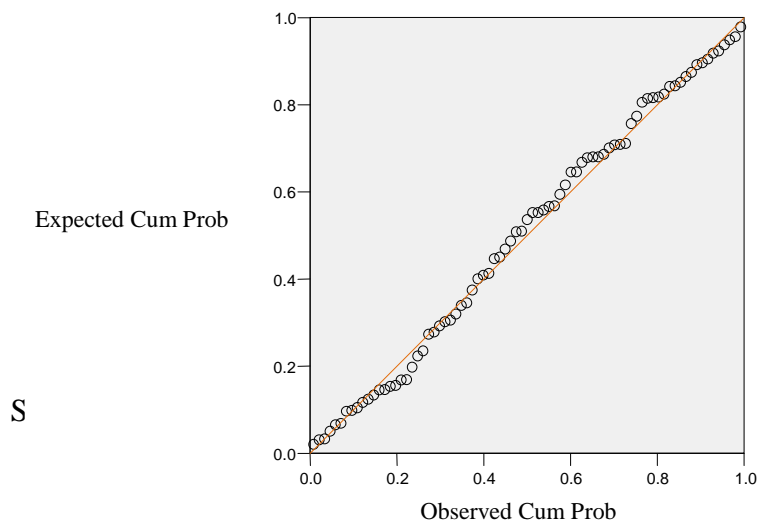
Dependent Variable: Kualitas



Sumber : Data Primer yang diolah

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Kualitas audit



Jika dilihat berdasarkan grafik diatas, maka data dari semua data berdistribusi normal. Hal ini karena semua mengijuti garis normalitas ditunjukkan dengan titik-titik yang tidak jauh dari garis diagonal.

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang “sempurna” atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Istilah multikolinieritas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti, dan istilah kolinieritas dengan derajatnya satu hubungan linear (Gujarati, 1999;157).

Menurut Imam Ghozali (2001;63) multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang disajikan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* di atas 10. Setiap analisa harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai *VIF*. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1			
	Pengalaman	.757	1.321
	Pengetahuan	.724	1.381
	Hubungan dengan klien	.817	1.223
	Tekanan dari klien	.857	1.166
	Telaah rekan auditor	.927	1.078
	Jasa non audit	.943	1.060

Sumber : Data primer yang diolah

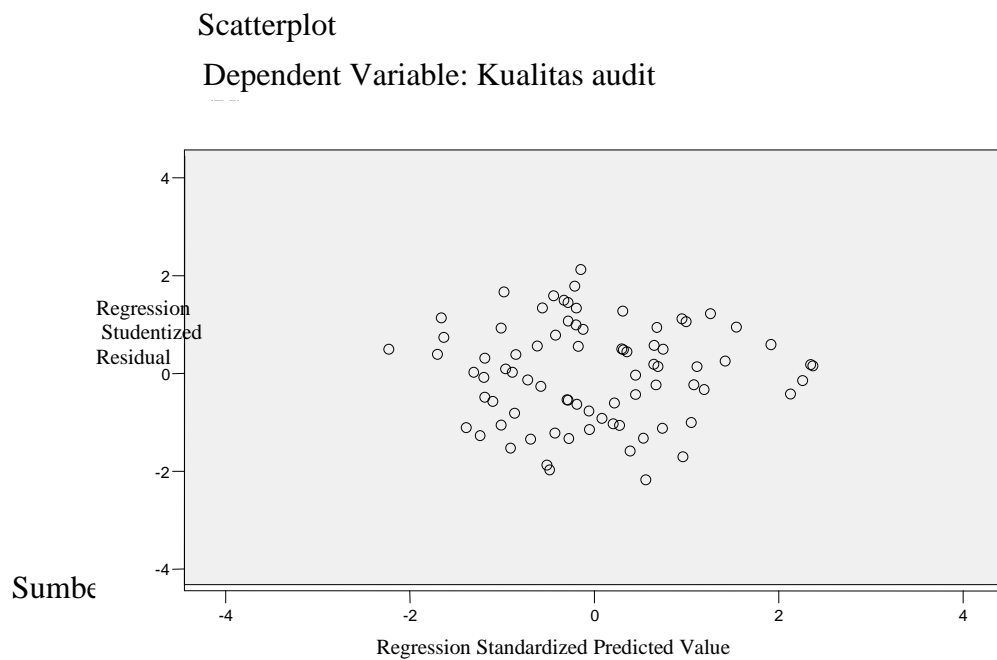
Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF yang berada jauh di bawah angka 10 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan tidak mengandung masalah multikolinieritas. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi kualitas audit.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Imam Ghozali (2001;77) juga berpendapat bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Deteksi adanya heterokedastisitas dengan melihat ada tidajnya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-

studentized. (Singih Santoso, 2000), adapun grafik hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :



Sumber

Dari grafik, terlihat titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Y.

4.5 Pengujian Hipotesis

Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multi regression*). Hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan serta hipotesis-hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu modal prediktif tunggal.

Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_7 X_7 + e$$

Dimana

Y : Kualitas Audit

X₁ : Pengalaman

X₂ : Pengetahuan

X₃ : Hubungan dengan klien

X₄ : Telaah dari rekan auditor

X₅ : Jasa non audit yang diberikan oleh KAP

X₆ : Intrecept

β₁ : Koefisien variabel pengalaman

β₂ : Koefisien variabel pengetahuan

β₃ : Koefisien variabel hubungan dengan klien

β₄ : Koefisien variabel tekanan dari klien

β_5 : Koefisien variabel telaah dari rekan auditor

β_6 : Koefisien variabel jasa non audit yang diberikan oleh KAP

e : *Error*

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji pada taraf signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusan dalam melakukan penerimaan dan penolakan setiap hipotesis adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel untuk masing-masing koefisien regresi. Apabila t hitung lebih kecil dari t tabel, maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Dan apabila t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka H_0 ditolak. Selain kriteria perbandingan t hitung dengan t tabel, juga digunakan kriteria nilai p value (kekuatan koefisien regresi dalam menolak H_0). Jika p value = 0,05 maka H_0 ditolak dan apabila p value > 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak.

4.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas (independen) yaitu Pengalaman, Pengetahuan, Lama Hubungan Dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor serta Jasa non Audit terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Kualitas Audit. besarnya pengaruh variabel independen yaitu Pengalaman, Pengetahuan, Lama Hubungan Dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor serta Jasa non Audit dengan variabel dependen yaitu Kualitas Audit secara bersama-sama dapat

dihitung melalui suatu persamaan regresi berganda. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 4.8

Model Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.945	5.961		3.346	.001		
	Pengalaman	.335	.115	.287	2.900	.005	.757	1.321
	Pengetahuan	.435	.130	.338	3.343	.001	.724	1.381
	Hubungan dengan klien	-.546	.249	-.208	-2.189	.032	.817	1.223
	Tekanan dari klien	-.518	.172	-.279	-3.010	.004	.857	1.166
	Telaah rekan auditor	.535	.258	.185	2.074	.042	.927	1.078
	Jasa non audit	-.463	.186	-.221	-2.494	.015	.943	1.060

a. Dependent Variable: Kualitas audit

Sumber : Data Primer yang diolah

a) Persamaan Regresi

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah

$$Y = 19,945 + 0,335 X_1 + 0,435 X_2 - 0,546 X_3 - 0,518 X_4 + 0,535 X_5 - 0,463 X_6 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Koefisien regresi variabel X_1 (Pengalaman) diperoleh sebesar 0,335 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman

yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.

- b. Koefisien regresi variabel X_2 (Pengetahuan) diperoleh sebesar 0,435 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan auditor yang makin banyak dapat meningkatkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- c. Koefisien regresi variabel X_3 (lama hubungan dengan klien) diperoleh sebesar -0,546 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan hubungan dengan klien dapat menurunkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- d. Koefisien regresi variabel X_4 (tekanan dari klien) diperoleh sebesar -0,518 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari klien yang semakin besar terhadap akuntan dapat menurunkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- e. Koefisien regresi variabel X_5 (Telaah dari rekan auditor) diperoleh sebesar 0,535 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya telaah dari rekan auditor dapat meningkatkan kualitas audit pemeriksaan laporan keuangan.
- f. Koefisien regresi variabel X_6 (Jasa non audit) diperoleh sebesar -0,463 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian jasa non auditor dari audit dapat menurunkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.

4.5.2 Uji F (F-test)

Uji F (F-test) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu Pengalaman, Pengetahuan, Lama Hubungan Dengan Klien, Tekanan Dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor serta Jasa non audit secara simultan (bersama-sama)

Kriteria yang digunakan adalah

Ho : Tidak ada pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, Lama Hubungan Dengan Klien, Tekanan Dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor serta Jasa non audit terhadap kualitas audit.

Ha : Ada pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, Lama Hubungan Dengan Klien, Tekanan Dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor serta Jasa non audit terhadap kualitas audit.

Tabel 4.9

Model Pengaruh Variabel Secara Bersama-sama

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	433.301	6	72.217	10.554	.000 ^a
	Residual	492.648	72	6.842		
	Total	925.949	78			

a. Predictors: (Constant), Jasa non audit, Pengalaman, Tekanan dari klien, Telaah rekan auditor, Hubungan dengan klien, Pengetahuan

b. Dependent Variable: Kualitas audit

Hasil pengujian model keseluruhan diperoleh nilai F sebesar 10,554 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian Ho ditolak sehingga Ha diterima, artinya bahwa variabel Pengalaman, Pengetahuan, Lama Hubungan dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor serta

Jasa non audit secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

4.5.3 Uji t (t-test)

Uji t (t-test) ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel-variabel independen yaitu Pengalaman, Pengetahuan, Lama Hubungan dengan Klien, Tekanan dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor serta Jasa non audit terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit atau menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen.

Tabel 4.10
Pengujian Hipotesis

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.945	5.961		3.346	.001		
	Pengalaman	.335	.115	.287	2.900	.005	.757	1.321
	Pengetahuan	.435	.130	.338	3.343	.001	.724	1.381
	Hubungan dengan klien	-.546	.249	-.208	-2.189	.032	.817	1.223
	Tekanan dari klien	-.518	.172	-.279	-3.010	.004	.857	1.166
	Telaah rekan auditor	.535	.258	.185	2.074	.042	.927	1.078
	Jasa non audit	-.463	.186	-.221	-2.494	.015	.943	1.060

a. Dependent Variable: Kualitas audit

Sumber : Data Primer yang diolah

a. Test Hipotesis Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar 2,900 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005. Apabila dilihat dari nilai signifikasinya yang kurang dari 0,05, ini berarti variabel pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel pengalaman adalah positif, hal ini berarti meningkatnya persepsi responden terhadap pengalaman dapat berakibat pada peningkatan

kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan **H1 diterima**. Artinya pengalaman kerja yang lebih besar secara signifikan dapat meningkatkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.

b. Tes Hipotesis Pengaruh Pengetahuan terhadap Kualitas Audit

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar 3,343 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Apabila dilihat dari nilai signifikasinya yang kurang dari 0,05, ini berarti variabel pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel pengetahuan adalah positif, hal ini berarti meningkatnya persepsi responden terhadap pengetahuan dapat berakibat pada peningkatan kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan **H2 diterima**. Artinya pengetahuan yang lebih besar secara signifikan dapat meningkatkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.

c. Tes Hipotesis Pengaruh Lama Hubungan Dengan Klien terhadap Kualitas Audit.

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar -2,189 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,032. Apabila dilihat dari nilai signifikansinya yang kurang dari 0,05, ini berarti variabel lama hubungan dengan klien berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan berdasar persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel lama hubungan dengan klien adalah negatif, hal ini berarti meningkatnya persepsi responden terhadap lamanya hubungan dengan klien dapat berakibat pada penurunan kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan **H3 diterima**. Artinya keberadaan hubungan

auditor dengan klien yang lebih besar secara signifikan dapat menurunkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.

d. Tes Hipotesis Pengaruh Tekanan Dari Klien terhadap Kualitas Audit.

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar $-3,010$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,004$. Apabila dilihat dari nilai signifikansinya yang kurang dari $0,05$, ini berarti variabel tekanan dari klien berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel tekanan dari klien adalah negatif, hal ini berarti meningkatnya persepsi responden bahwa variabel tekanan dari klien dapat berakibat pada penurunan kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan **H4 diterima**. Artinya adanya pengaruh dari klien dalam proses audit yang lebih besar terhadap profesi secara signifikan dapat menurunkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.

e. Tes Hipotesis Pengaruh Telaah dari Rekan Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar $2,074$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,042$. Apabila dilihat dari nilai signifikansinya yang kurang dari $0,05$, ini berarti variabel telaah dari rekan auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel telaah dari rekan auditor adalah positif, hal ini berarti meningkatnya persepsi responden bahwa telaah dari rekan auditor dapat berakibat pada peningkatan kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan **H5 diterima**. Artinya hubungan yang lebih

baik dengan sesama rekan kerja dalam telaah hasil audit dapat meningkatkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.

f. Tes Hipotesis Pengaruh Jasa Non-Audit terhadap Kualitas Audit

Dari hasil perhitungan didapat t sebesar -2,494 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015. Apabila dilihat dari nilai signifikansinya yang kurang dari 0,05, ini berarti variabel jasa non-audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel jasa non-audit adalah negatif, hal ini berarti meningkatnya persepsi responden bahwa variabel jasa non-audit dapat berakibat pada penurunan kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan **H6 diterima**. Artinya adanya jasa non audit pada auditor dapat menurunkan kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.

4.5.4 Koefisien Determinasi

Tabel 4.11

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.684 ^a	.468	.424	2.616

a. Predictors: (Constant), Jasa non audit, Pengalaman, Tekanan dari klien, Telaah rekan auditor, Hubungan dengan klien, Pengetahuan

b. Dependent Variable: Kualitas audit

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan estimasi regresi, diperoleh nilai Koefisien Determinasi (R^2) adalah 0,424 artinya 42,4% variasi dari semua variabel bebas

seperti Pengalaman, Pengetahuan, Lama Hubungan Dengan Klien, Telaah dari Rekan Auditor serta Jasa non audit dapat menerangkan variabel tak bebas yaitu kualitas audit, sedangkan sisanya sebesar 57,6% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

4.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa variabel Pengalaman, Pengetahuan, Lama Hubungan Dengan Klien, Tekanan Dari Klien, Telaah dari Rekan Auditor serta Jasa non audit secara individu dan bersama-sama signifikan mempengaruhi Kualitas Audit. Variabel Pengalaman, Pengetahuan dan Telaah Dari Rekan Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit, sedangkan variabel Lama Hubungan Dengan Klien, Tekanan Dari Klien, dan Jasa non audit memberikan pengaruh negatif terhadap Kualitas Audit.

1) Hipotesis Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit

Adanya pengaruh positif variabel pengalaman berarti semakin tinggi tingkat pengalaman auditor semakin tinggi pula tingkat kualitas auditnya. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan setiap pekerjaannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Weber dan Crocker (1983), Libby & Frederick (1990), Choo & Trotman (1991) serta Tubs (1992) yang mengemukakan bahwa auditor berpengalaman lebih banyak menemukan butir-butir yang tidak umum dibanding auditor yang kurang

berpengalaman. Hasil pengujian ini juga sejalan dengan Harhinto (2004) yang menyebutkan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit.

Namun tidak sependapat dengan Ariesanti (2001) yang berpendapat bahwa pengalaman tidak memberikan kontribusi untuk meningkatkan keahlian auditor yang berarti pengalaman tidak pula berpengaruh terhadap kualitas audit.

2) Hipotesis Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kualitas Audit

Adanya pengaruh positif variabel pengetahuan berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan auditor, maka semakin tinggi pula tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Meinhard et.al (1987) yang menjelaskan auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks sehingga tingkat keberhasilan melaksanakan audit lebih tinggi dengan kualitas yang juga lebih baik. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh Bonner (1990) yang berpendapat pengetahuan mengenai spesifik tugas membantu kinerja auditor berpengalaman melalui komponen pemilihan dan pemborosan bukti terhadap penetapan resiko audit.

Namun demikian tidak sependapat dengan Arifianto (1999). Hasil analisis menunjukkan faktor pendidikan dan jangka waktu audit dipersepsikan responden secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

3) Hipotesis Pengaruh Lama Hubungan Dengan Klien Terhadap Kualitas Audit

Adanya pengaruh negatif variabel Lamanya Hubungan Dengan Klien berarti semakin lama hubungan dengan klien maka bisa berakibat semakin menurunnya tingkat kualitas audit. Karena semakin lama auditor terlibat oleh klien maka auditor akan menjadi bias dan tidak melaporkan kesalahan kliennya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) dan Harhinto (2004) yang pada intinya menunjukkan bahwa kualitas audit semakin lamanya hubungan dengan klien (*Audit tenure*). Hubungan yang lama ini mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen (Deis & Giroux, 1992).

Namun hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ariessanti (2001) yakni lama hubungan dengan klien tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini menunjukkan auditor merasa bahwa lama hubungan dengan klien tidak merusak independensinya, bahkan mungkin dapat meningkatkan kualitas audit.

4) Hipotesis Pengaruh Tekanan dari Klien Terhadap Kualitas Audit

Adanya pengaruh negatif variabel tekanan dari klien berarti semakin tinggi adanya tekanan dari klien semakin turun tingkat kualitas auditnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nicholas dan Price (1976), Berless dan Simnet (1994) serta Harhinto (2004) yang pada intinya menunjukkan bahwa tekanan dari klien merupakan ancaman terhadap independensi auditor.

Namun hal ini tidak sependapat dengan Ariesanti (2001) yang berpendapat bahwa auditor cukup obyektif untuk melakukan audit walaupun auditor telah melakukannya untuk klien tertentu selama beberapa tahun. Selain itu auditor juga dapat mengatasi tekanan dari klien sehingga tekanan dari klien tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

5) Hipotesis Pengaruh Telaah Dari Rekan Auditor Terhadap Kualitas Audit

Adanya pengaruh positif variabel telaah dari rekan auditor berarti dengan adanya telaah dari rekan auditor dapat meningkatkan kesuksesan dalam melaksanakan audit. Karena tujuan telaah hasil pemeriksaan auditor yang dilakukan tekah sesuai dengan Standar Profesional yang berlaku.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh King et.al (1994) yaitu untuk menjaga kualitas audit dilakukan telaah dari rekan auditor yang menjadi sumber penelitian yang obyektif mengenai kualitas yang dilakukan oleh rekan auditor. Telaah dari rekan auditor dapat mendukung kantor akuntan untuk menjalankan dan mengevaluasi pengendalian kualitas pelaksanaan praktek akuntansi dan auditingnya (Evers dan Person, 1989 ;

Austin dan Langston, 1981 ; dan Forgarty 1996) dalam Ariesanti (2001). Bahkan Bremster (1983) dalam Harhinto (2004) menyatakan bahwa telaah dari rekan auditor dapat meningkatkan pelaksanaan pengendalian kualitas yang dilakukan akuntan untuk menjaga kinerjanya.

Namun berbeda dengan pendapat Hernadianto (2002) yang berpendapat bahwa telaah dari rekan auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mungkin disebabkan auditor merasa bahwa telaah dari rekan auditor belum dirasakan manfaatnya, meskipun sebenarnya manfaat tersebut cukup besar untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas audit yang dilakukannya.

6) Hipotesis Pengaruh Jasa Non-Audit Terhadap Kualitas Audit

Adanya pengaruh negatif variabel jasa non audit berarti pemberian jasa selain jasa audit dapat mempengaruhi rusaknya independensi akuntan publik sehingga berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Supriyono (1988) yang dengan menggunakan teknik Factorial Analysis of Venance berhasil menyimpulkan bahwa tiga variabel yaitu : Kompetensi, jasa konsultasi manajemen, dan besarnya kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap independensi akuntan publik.

Namun demikian, tidak sependapat dengan (Supriyono, 1988:42) semakin berkembangnya dan kompleksitas perusahaan, akan mendorong manajemen membutuhkan jasa-jasa lain selain jasa audit. permintaan tersebut didorong karena manajemen memandang bahwa dari pemeriksaan tersebut akuntan

publik dapat mengetahui masalah dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi manajemen sehingga diharapkan masalah dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi manajemen sehingga diharapkan masalah dan kesulitan tersebut dapat dipecahkan dengan tepat dan cepat. Sehingga jasa non audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengalaman dalam melaksanakan audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang, sehingga semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.
2. Pengetahuan seorang auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin dalam dan luas pengetahuan seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.
3. Lama hubungan dengan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sehingga semakin lama hubungan terjalin antara auditor dengan klien maka kualitas audit yang dilakukan auditor cenderung semakin rendah.
4. Tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sehingga semakin besar tekanan dari klien yang dirasakan oleh auditor maka kualitas audit yang dilakukan akan semakin rendah.
5. Tekanan dari rekan auditor terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas audit walaupun tidak sepenuhnya dirasakan manfaatnya. Tetapi terbukti bahwa telaah dari rekan auditor bisa menjamin bahwa pemeriksaan yang dilakukan sudah sesuai dengan standar profesional yang berlaku dan berkualitas sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

6. Jasa non audit yang diberikan KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sehingga semakin banyak jasa non audit yang dikerjakan oleh seorang auditor, maka auditor cenderung seakin berpihak pada klien. Hal ini bisa berakibat menurunnya independensi seorang auditor ayng akhirnya berimbas pada kualitas hasil audit yang cenderung semakin menurun.

5.2 Keterbatasan

Sampel penelitian ini terbatas pada auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik di wilayah Semarang, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk mewakili seluruh auditor di Indonesia. Selain itu, pengukuran seluruh variabel mengandalkan pengukuran subyektif atau berdasarkan pada persepsi responden saja. Pengukuran subyektif rentan terhadap munculnya bias atau keasalahan pengukuran

5.3 Saran

a) Bagi Praktisi :

1. Hasil penelitian ini memperlihatkan pengalaman dan pengetahuan auditor positif terhadap kualitas audit. Hasil tersebut berimplikasi pada pola penugasan auditor pada pola penugasan auditor dalam melakukan audit. Audit sebaiknya dilakukan oleh auditor yang sudah berpengalaman dan dipandang mempunyai pengetahuan yang memadai. Hal ini dapat dilakukan oleh senior auditor atau partner. Audit dapat juga diberikan pada junior auditor tetapi harus didampingi oleh minimal senior auditor. Pola penugasan seperti ini sebagai upaya menjaga kualitas audit sehingga kredibilitas hasil audit di mata para pengguna informasi laporan keuangan dapat dijaga. Selain itu juga dapat memberikan kesempatan kepada junior auditor untuk menambah pengalaman dan pengetahuannya sebagai seorang

auditor. Disamping itu, harus dilakukan telaah hasil pemeriksaan auditor untuk menjamin bahwa pemeriksaan yang dilakukan telah sesuai dengan standar profesional yang berlaku dan berkualitas.

2. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan dari klien dan tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil tersebut juga berimplikasi pada pola penugasan auditor, dimana perlu dilakukan rotasi sehingga seorang auditor tidak terlibat terlalu lama dan dekat dengan klien tertentu. Rotasi dilakukan sebagai upaya menjaga independensi auditor, yang pada gilirannya mempengaruhi kredibilitas hasil audit.

b) Bagi Pengembangan Ilmu :

Keterbatasan-keterbatasan yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat menjadi ajang perbaikan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang. Penelitian mendatang sebaiknya memperluas cakupan geografis sampel, misal dengan mengambil sampel auditor pada KAP di kota-kota besar seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat. Disamping itu, penelitian mendatang perlu memasukan pengukuran obyektif dalam kuesioner seperti lama melakukan audit dalam hitungan tahun sebagai proksi variabel pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmohammadi, Mohammad dan Arnold Wright. 1987. "An Examination of the effect of Experience and Task Complexity on Audit Judgment". *The Accounting Review* (January)-Pp 1-3
- Ashton, Alison Hubbard.1991. "Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of audit Expertise." *The Accounting Review* (April), pp.218-239
- Bonner, Sarah E.1990. "Experience Effects in Auditing: The Role Task Specific knowledge". *The Accounting Review* (Januari), pp.72-92
- Choo, Freddie, dan Ken T. Trotman.1991. "The Relationship Between Knowledge Structure and Judgements for Experienced and Inexperienced Auditors". *The Accounting Review* (Juli), pp.464-485.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2003. "Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik. Refleksi Hasil Penelitian Empiris". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.4 No. 2 (Nov) Hal. 79-92
- Deis, Donald L. Dan Gari A. Giroux. 1992. "Determinants of Audit Quality In The Public Sector". *The Accounting Review* Vol. 67 No. 3 (Juli). Pp. 462-479.
- Gujarati, D.1999. "*Ekonometrika (Alih bahasa: Sumarno Zein)*". Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama.
- Ghozali, Imam.2005. "*Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS*". BP Undip
- Hernadianto. 2002. "*Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi Mengenai Kekeliruan (Pada KAP di Jateng dan DIY)*". Semarang. Tesis Maksi : Universitas Diponegoro
- Harhinto, Teguh . 2004. "*Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*". Semarang. Tesis Maksi : Universitas Diponegoro.
- IAI. 2001. "*Standar Profesi Akuntan Publik*". Jakarta. Salemba Empat.

- Khomsiyah dan Nur Indriantoro.1998. "Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan sensitivitas etika auditor Pemerintahan di DKI Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.1 No.1.
- King, James, Robert Welker dan Gary Keller. 1994. "The Effect of Independence Allegation on Peer Review Evaluation of Audit Procedures". *Behavioral Research in Accounting* Vol. 6
- Knapp, Michael C.1985. "Audit Conflict: an Empirical Study of the perceived Ability of Auditor to Resists Management Pressure". *The accounting Review* (April), pp.202-211
- Kusharyanti. 2003. "Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Desember). Hal.25-60
- Mayangsari, Sekar. 2003. "Pengaruh keahlian dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasieksperimen". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.6 No.1 (Januari)
- Meutia, Intan. 2004. "Independensi auditor terhadap Manajemen Laba Untuk Kap Big 5 dan non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 2 No. 1 (Januari). Pp 37-52
- Mulyadi 1998. *Auditing*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Saifudin. 2004. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kuasieksperimen Pada Auditor Dan Mahasiswa)". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Suyatmini.2002. "Sudi Empiris Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Tsui, Judi S.L dan Ferdinand A. Gul.1996. "Auditors Behavior in an audit. Conflict Situation: A Research Note on the Role of Locus of Control and Ethical Reasoning". *Accounting Organization and Society* vol.21, No.1, pp.41-51.
- Watkins, Ann. L, William Hillison and Susan E. morecroft. 2004. "Audit Quality : A Synthesis Of Theory And Empirical Evidence". *Journal of Accounting Literature* Vol.23. Pp. 153-193

LAMPIRAN 1

KUESIONER DAN DATA MENTAH

DAFTAR PERTANYAAN

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

A. Data Demografis

1. Nama kantor Akuntan Publik _____
2. Jabatan/posisi Anda pada KAP saat ini
 - a. Partner
 - b. Senior Auditor
 - c. Junior Auditor
 - d. Lain-lain (sebutkan) _____
3. Lama pengalaman kerja di bidang audit sampai saat ini :
_____ tahun _____ bulan
4. Keahlian khusus yang Anda miliki saat ini disamping audit
 - a. Analisis system
 - b. Konsultan pajak
 - c. Konsultan manajemen
 - d. Lain-lain (sebutkan) _____
5. Lama Anda menekuni keahlian tersebut : _____ tahun _____ bulan
6. Tingkat Pendidikan formal Anda
 - a. Pendidikan Pra Sarjana (setingkat D3, jika ada)
Program/bidang studi (akuntansi, manajemen, dll)
 - b. Pendidikan Sarjana (S1), gelar (missal : Drs, SE, dll)
Program/bidang studi (akuntansi, manajemen, dll)
 - c. Pendidikan Strata (S2), gelar (missal : MSi, MM, dll)
Program/bidang studi (akuntansi, manajemen, dll)
 - b. Pendidikan Strata (S3)
Program/bidang studi (akuntansi, manajemen, dll)
7. Apakah Anda mempunyai sertifikat/gelar professional lain yang menunjang bidang keahlian (selain akuntan publik)
 - a. Ya, sebutkan _____
 - b. Tidak

B. Pertanyaan Mengenai Pendapat Auditor

Bapak/Ibu/Sdr/i dimohon untuk memberikan tanggapan yang sesuai atas pertanyaan-pertanyaan berikut dengan memilih skor yang tersedia dengan cara disilang (x). Jika menurut Bapak/Ibu/Sdr/i tidak ada jawaban yang tepat, maka jawaban dapat diberikan pada pilihan yang paling mendekati. Skor jawaban dapat diberikan pada pilihan yang paling mendekati. Skor jawaban adalah sebagai berikut :

- Skor 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)
Skor 2 : Tidak Setuju (TS)
Skor 3 : Netral (N)
Skor 4 : Setuju (S)
Skor 5 : Sangat Setuju (SS)

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
----	------------	-----	----	---	---	----

Instrumen Pengalaman

1.	Banyak klien sudah saya audit, sehingga audit yang saya lakukan lebih baik.	1	2	3	4	5
2.	Saya melakukan audit lebih dari 2 tahun, sehingga audit yang saya lakukan lebih baik.	1	2	3	4	5
3.	Jika saya pernah mengaudit klien perusahaan besar, maka saya dapat melakukan audit lebih baik.	1	2	3	4	5
4.	Saya pernah mengaudit perusahaan yang telah go public, sehingga saya dapat mengaudit perusahaan yang belum go public lebih baik.	1	2	3	4	5
5.	Saya terbiasa mengaudit perusahaan yang belum go public, sehingga belum tentu dapat menyadari perusahaan yang telah go public.	1	2	3	4	5
6.	Walaupun jumlah klien saya banyak, audit yang saya lakukan tidak lebih dari sebelumnya.	1	2	3	4	5

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
----	------------	-----	----	---	---	----

Instrumen Pengetahuan

7.	Saya memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).	1	2	3	4	5
8.	Untuk melakukan audit yang baik saya perlu mengetahui jenis industri klien.	1	2	3	4	5
9.	Untuk melakukan audit yang baik saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat Pendidikan Strata (D3, S1, S2, S3) dan dari kursus serta pelatihan.	1	2	3	4	5
10.	Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung audit yang saya lakukan.	1	2	3	4	5
11.	Untuk melakukan audit yang baik, saya hanya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan.	1	2	3	4	5

Instrumen Hubungan Dengan Klien

12.	Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit terhadap klien.	1	2	3	4	5
13.	Tidak semua kesalahan klien yang saya temukan dilaporkan, karena hubungan baik dengan klien.	1	2	3	4	5

Instrumen Tekanan dengan klien

14.	Saya lebih baik bersikap tidak jujur daripada harus kehilangan klien.	1	2	3	4	5
15.	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya tidak menerima sanksi dari klien.	1	2	3	4	5

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
16.	Tidak semua kesalahan klien saya laporkan, karena saya telah mendapat peringatan dari klien.	1	2	3	4	5
17.	Saya tidak berani melaporkan kesalahan klien karena klien dapat mengganti posisi saya dengan mudah.	1	2	3	4	5

Instrumen Telaah dari Rekan Auditor

18.	Saya tidak membutuhkan telaah dari klien seprofesi (sesama auditor) dalam tim untuk menilai prosedur audit yang telah saya lakukan.	1	2	3	4	5
19.	Saya bersikap jujur untuk menghindari penilaian kurang dari rekan seprofesi (sesama auditor) dalam tim.	1	2	3	4	5

Instrumen Jasa Non Audit yang diberikan oleh KAP

20.	Tidak jarang akuntan publik memberikan jasa non audit kepada klien selama periode-periode pengauditan seperti : (a) konsultasi manajemen, (b) penyusunan sistem akuntansi, (c) konsultasi perpajakan, (d) studi kelayakan, (e) pendidikan dan latihan, (f) pemeriksaan khusus, (g) jasa non audit untuk memperlancar usaha klien untuk bisa go publik.	1	2	3	4	5
21.	Tidak jarang akuntan publik diminta oleh klien untuk mempersiapkan gaji eksekutif.	1	2	3	4	5
22.	Tidak jarang akuntan publik yang juga bergelar sarjana hukum dan memberikan jasa legal kepada kliennya yang sedang diaudit.	1	2	3	4	5

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
----	------------	-----	----	---	---	----

Instrumen Kualitas Audit

23.	Besarnya kompensasi yang saya terima akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien.	1	2	3	4	5
24.	Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit lebih baik.	1	2	3	4	5
25.	Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat.	1	2	3	4	5
26.	Saya menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan lapangan.	1	2	3	4	5
27.	Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit.	1	2	3	4	5
28.	Saya selalu berusaha hati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit.	1	2	3	4	5

Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i mengisi kuesioner ini. Saya menjamin kerahasiaan jawaban Bapak/Ibu/Saudara/i hanya digunakan untuk kepentingan akademik semata.

LAMPIRAN 2
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman	79	18	30	24.35	2.948
Pengetahuan	79	16	25	20.15	2.675
Hubungan dengan klien	79	5	10	7.94	1.314
Tekanan dari klien	79	15	20	17.82	1.859
Telaah rekan auditor	79	6	10	8.20	1.192
Jasa non audit	79	9	15	12.24	1.643
Kualitas audit	79	16	28	22.03	3.445
Valid N (listwise)	79				

LAMPIRAN 3

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Correlations

Correlations

		x1.1	x1.2	x1.3	x1.4	x1.5	x1.6	tot.x1
x1.1	Pearson Correlation	1	.455**	.265**	.378**	.363**	.046	.646**
	Sig. (1-tailed)		.000	.009	.000	.001	.344	.000
	N	79	79	79	79	79	79	79
x1.2	Pearson Correlation	.455**	1	.360**	.412**	.559**	.267**	.764**
	Sig. (1-tailed)	.000		.001	.000	.000	.009	.000
	N	79	79	79	79	79	79	79
x1.3	Pearson Correlation	.265**	.360**	1	.346**	.463**	.307**	.691**
	Sig. (1-tailed)	.009	.001		.001	.000	.003	.000
	N	79	79	79	79	79	79	79
x1.4	Pearson Correlation	.378**	.412**	.346**	1	.165	.196*	.613**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.001		.073	.041	.000
	N	79	79	79	79	79	79	79
x1.5	Pearson Correlation	.363**	.559**	.463**	.165	1	.434**	.749**
	Sig. (1-tailed)	.001	.000	.000	.073		.000	.000
	N	79	79	79	79	79	79	79
x1.6	Pearson Correlation	.046	.267**	.307**	.196*	.434**	1	.538**
	Sig. (1-tailed)	.344	.009	.003	.041	.000		.000
	N	79	79	79	79	79	79	79
tot.x1	Pearson Correlation	.646**	.764**	.691**	.613**	.749**	.538**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	79	79	79	79	79	79	79

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	79	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	79	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.752	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1.1	20.4177	6.272	.439	.733
x1.2	20.3544	5.924	.625	.679
x1.3	20.3671	6.133	.509	.712
x1.4	20.1266	6.702	.436	.731
x1.5	20.3291	5.942	.598	.686
x1.6	20.1772	7.045	.350	.751

Correlations

Correlations

		x2.1	x2.2	x2.3	x2.4	x2.5	tot.x2
x2.1	Pearson Correlation	1	.576**	.299**	.465**	.283**	.723**
	Sig. (1-tailed)		.000	.004	.000	.006	.000
	N	79	79	79	79	79	79
x2.2	Pearson Correlation	.576**	1	.467**	.553**	.574**	.851**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	79	79	79	79	79	79
x2.3	Pearson Correlation	.299**	.467**	1	.402**	.417**	.687**
	Sig. (1-tailed)	.004	.000		.000	.000	.000
	N	79	79	79	79	79	79
x2.4	Pearson Correlation	.465**	.553**	.402**	1	.316**	.765**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000		.002	.000
	N	79	79	79	79	79	79
x2.5	Pearson Correlation	.283**	.574**	.417**	.316**	1	.673**
	Sig. (1-tailed)	.006	.000	.000	.002		.000
	N	79	79	79	79	79	79
tot.x2	Pearson Correlation	.723**	.851**	.687**	.765**	.673**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	79	79	79	79	79	79

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	79	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	79	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.791	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x2.1	16.2025	4.779	.534	.764
x2.2	15.9873	4.500	.749	.694
x2.3	16.0886	5.107	.509	.770
x2.4	16.1266	4.445	.576	.752
x2.5	16.2025	5.266	.506	.771

Correlations

Correlations

	x3.1	x3.2	tot.x3
x3.1 Pearson Correlation	1	.455**	.868**
Sig. (1-tailed)		.000	.000
N	79	79	79
x3.2 Pearson Correlation	.455**	1	.838**
Sig. (1-tailed)	.000		.000
N	79	79	79
tot.x3 Pearson Correlation	.868**	.838**	1
Sig. (1-tailed)	.000	.000	
N	79	79	79

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	79	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	79	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.624	2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x3.1	4.0000	.538	.455	. ^a
x3.2	3.9367	.650	.455	. ^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Correlations

Correlations

		x4.1	x4.2	x4.3	x4.4	tot.x4
x4.1	Pearson Correlation	1	.136	.198*	.242*	.528**
	Sig. (1-tailed)		.116	.040	.016	.000
	N	79	79	79	79	79
x4.2	Pearson Correlation	.136	1	.493**	.537**	.759**
	Sig. (1-tailed)	.116		.000	.000	.000
	N	79	79	79	79	79
x4.3	Pearson Correlation	.198*	.493**	1	.600**	.800**
	Sig. (1-tailed)	.040	.000		.000	.000
	N	79	79	79	79	79
x4.4	Pearson Correlation	.242*	.537**	.600**	1	.813**
	Sig. (1-tailed)	.016	.000	.000		.000
	N	79	79	79	79	79
tot.x4	Pearson Correlation	.528**	.759**	.800**	.813**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	79	79	79	79	79

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	79	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	79	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.700	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x4.1	13.4051	2.629	.228	.778
x4.2	13.3797	2.008	.519	.615
x4.3	13.3797	1.905	.588	.567
x4.4	13.3038	2.009	.645	.541

Correlations

Correlations

		x5.1	x5.2	tot.x5
x5.1	Pearson Correlation	1	.434**	.868**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000
	N	79	79	79
x5.2	Pearson Correlation	.434**	1	.823**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000
	N	79	79	79
tot.x5	Pearson Correlation	.868**	.823**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	
	N	79	79	79

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	79	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	79	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.601	2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x5.1	4.1772	.430	.434	. ^a
x5.2	4.0253	.563	.434	. ^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Correlations

Correlations

		x6.1	x6.2	x6.3	tot.x6
x6.1	Pearson Correlation	1	.346**	.463**	.827**
	Sig. (1-tailed)		.001	.000	.000
	N	79	79	79	79
x6.2	Pearson Correlation	.346**	1	.165	.652**
	Sig. (1-tailed)	.001		.073	.000
	N	79	79	79	79
x6.3	Pearson Correlation	.463**	.165	1	.744**
	Sig. (1-tailed)	.000	.073		.000
	N	79	79	79	79
tot.x6	Pearson Correlation	.827**	.652**	.744**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	
	N	79	79	79	79

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	79	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	79	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.642	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x6.1	8.2532	1.166	.582	.341
x6.2	8.0000	1.692	.352	.667
x6.3	8.2278	1.383	.437	.565

Correlations

		Correlations						
		y.1	y.2	y.3	y.4	y.5	y.6	tot.y
y.1	Pearson Correlation	1	.585**	.590**	.550**	.596**	.485**	.794**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	79	79	79	79	79	79	79
y.2	Pearson Correlation	.585**	1	.733**	.606**	.757**	.536**	.885**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	79	79	79	79	79	79	79
y.3	Pearson Correlation	.590**	.733**	1	.613**	.625**	.362**	.824**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000	.000	.001	.000
	N	79	79	79	79	79	79	79
y.4	Pearson Correlation	.550**	.606**	.613**	1	.555**	.394**	.776**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	79	79	79	79	79	79	79
y.5	Pearson Correlation	.596**	.757**	.625**	.555**	1	.536**	.850**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	79	79	79	79	79	79	79
y.6	Pearson Correlation	.485**	.536**	.362**	.394**	.536**	1	.669**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.001	.000	.000		.000
	N	79	79	79	79	79	79	79
tot.y	Pearson Correlation	.794**	.885**	.824**	.776**	.850**	.669**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	79	79	79	79	79	79	79

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	79	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	79	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.889	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y.1	18.4051	8.372	.690	.873
y.2	18.4051	7.680	.815	.851
y.3	18.3797	8.315	.736	.865
y.4	18.4430	8.583	.670	.876
y.5	18.2532	8.115	.771	.859
y.6	18.2405	9.493	.556	.891

LAMPIRAN 4

HASIL UJI ASUMSI KLASIK DAN REGRESI BERGANDA

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman	79	18	30	24.35	2.948
Pengetahuan	79	16	25	20.15	2.675
Hubungan dengan klien	79	5	10	7.94	1.314
Tekanan dari klien	79	15	20	17.82	1.859
Telaah rekan auditor	79	6	10	8.20	1.192
Jasa non audit	79	9	15	12.24	1.643
Kualitas audit	79	16	28	22.03	3.445
Valid N (listwise)	79				

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jasa non audit, Pengalaman, Tekanan dari klien, Telaah rekan auditor, Hubungan dengan klien, ^a Pengetahuan		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Kualitas audit

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.684 ^a	.468	.424	2.616

- a. Predictors: (Constant), Jasa non audit, Pengalaman, Tekanan dari klien, Telaah rekan auditor, Hubungan dengan klien, Pengetahuan
 b. Dependent Variable: Kualitas audit

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	433.301	6	72.217	10.554	.000 ^a
	Residual	492.648	72	6.842		
	Total	925.949	78			

- a. Predictors: (Constant), Jasa non audit, Pengalaman, Tekanan dari klien, Telaah rekan auditor, Hubungan dengan klien, Pengetahuan
 b. Dependent Variable: Kualitas audit

Coefficients^a

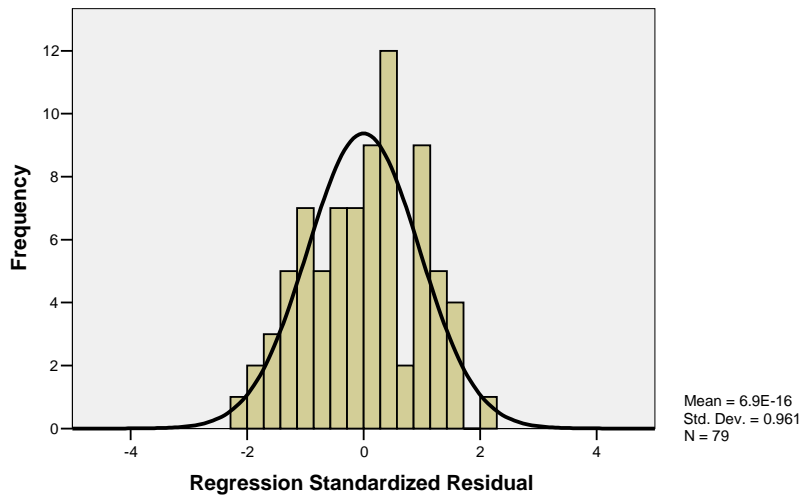
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.945	5.961		3.346	.001		
	Pengalaman	.335	.115	.287	2.900	.005	.757	1.321
	Pengetahuan	.435	.130	.338	3.343	.001	.724	1.381
	Hubungan dengan klien	-.546	.249	-.208	-2.189	.032	.817	1.223
	Tekanan dari klien	-.518	.172	-.279	-3.010	.004	.857	1.166
	Telaah rekan auditor	.535	.258	.185	2.074	.042	.927	1.078
	Jasa non audit	-.463	.186	-.221	-2.494	.015	.943	1.060

- a. Dependent Variable: Kualitas audit

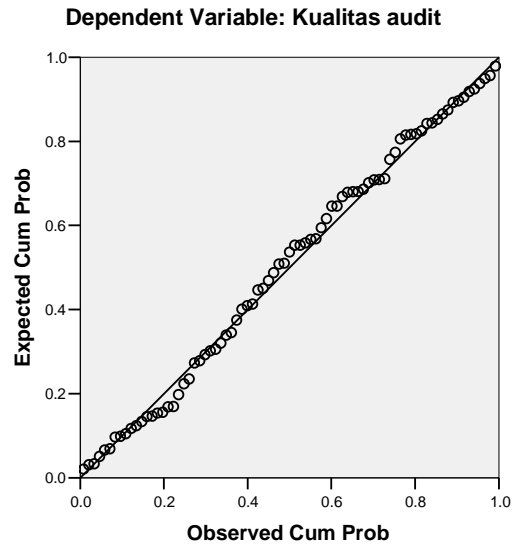
Charts

Histogram

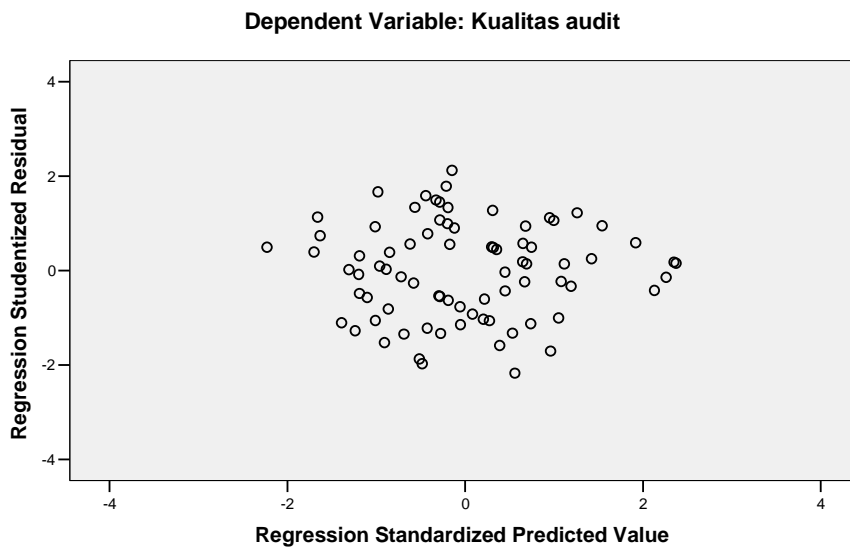
Dependent Variable: Kualitas audit



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



LAMPIRAN 5

SURAT KETERANGAN RISET DARI KANTOR

AKUNTAN SEKTOR PUBLIK